



**STRTATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM  
PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)  
TUNAGRAHITA DI SLB ABC TAMAN PENDIDIKAN  
ISLAM (TPI) MEDAN AMPLAS**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi  
syarat-syarat untuk mencapai Gelar S-1  
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**SITI MUNAWARAH TAMBUNAN**

**NIM. 31.14.3.066**

**PRODI STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
2018**



**STRTATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM  
PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)  
TUNAGRAHITA DI SLB ABC TAMAN PENDIDIKAN  
ISLAM (TPI) MEDAN AMPLAS**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi  
syarat-syarat untuk mencapai Gelar S-1  
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**SITI MUNAWARAH TAMBUNAN**  
**NIM. 31.14.3.066**

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

**Dr. Mardianto, M.Pd.**  
**NIP. 19671212 199403 1 004**

**Dr. Neliwati, S.Ag, M.Pd.**  
**NIP. 19700312 199703 2 002**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
2018**

Medan, Juni 2018

Nomor : Istimewa

Lamp : -

Perihal : Skripsi

**An. Siti Munawarah Tambunan**

**Kepada Yth.**

**Bapak Dekan FITK**

**UIN-SU**

Di -

Medan

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Siti Munawarah Tambunan

NIM : 31.14.3.066

Jurusan/Program : Pendidikan Agama Islam / S-1

Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita di SLB ABC Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan Amplas

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqasahkan pada sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**Dosen Pembimbing I**



**Dr. Mardianto, M.Pd**  
NIP. 19671212 199403 1 004

**Dosen Pembimbing II**



**Dr. Neliwati, S.Ag, M.Pd**  
NIP. 19700312 199703 2 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Munawarah Tambunan  
NIM : 31.14.3.066  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam / S-1  
Judul Skripsi : **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus  
(ABK) Tunagrahita di SLB ABC Taman  
Pendidikan Islam (TPI) Medan Amplas**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Juni 2018

Yang Membuat Pernyataan,

MATERAI

**Siti Munawarah Tambunan**

**NIM. 31.14.3.0**

## ABSTRAK

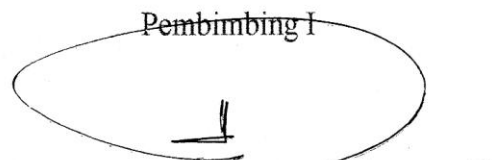


NAMA : SITI MUNAWARAH TBN  
NIM : 31143066  
JUDUL : Strategu Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita di SLB ABC Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan  
PEMBIMBING I : Dr. Mardianto, M.Pd.  
PEMBIMBING II : Dr. Neliwati, S.Ag, M.Pd.

Kata Kunci : Strategi Guru PAI, Anak Tunagrahita

Penelitian ini dilaksanakan di SLB ABC Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita pada tingkat SD di SLB ABC Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan metode Fenomenologis. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode; (1) Observasi (2) Wawancara; (3) Dokumentasi. Data bersumber dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru kelas lain, dan orang tua siswa. Penelitian ini diperoleh dengan cara mengobservasi dengan melihat langsung pembelajaran Pendidikan Agama Islam didalam kelas, dan mencatat hasil wawancara yang dilakukan serta dokumentasi. Data yang sudah dikumpulkan diolah melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) pendekatan yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran anak tunagrahita adalah pendekatan secara individualis dan kelompok mendekati dan membelajarkan siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa (2) Strategi yang digunakan guru pendidikan agama islam dalam pembelajaran dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita dapat dilihat dari bagaimana guru saat membuka, menyajikan dan menutup pembelajaran. Pada saat membuka guru membuka pelajaran dengan salam dan menggunakan metode bernyanyi untuk mengembalikan semangat siswa, dan pada penyajian materi guru menggunakan beberapa metode belajar yaitu: ceramah, demonstrasi, praktek, pengulangan, tanya jawab dan pembiasaan. (3) Pada pembelajaran dengan kebutuhan khusus tunagrahita, pada pembelajaran pendidikan agama islam guru menggunakan media gambar dan puzzle untuk mendukung pembelajaran. (4) Hambatan yang dialami guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam yaitu terletak pada kemampuan akademik siswa dengan kebutuhan khusus tunagrahita. Dengan keterbatasan kecerdasan mereka menyebabkan fungsi inagtan yang lemah serta secara emosional berubah-ubah.

Pembimbing I



**Dr. Mardianto M.Pd.**  
**NIP. 196712121994031004**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya berupa kesehatan dan keselamatan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu. Sholawat berangkaikakn salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah kealam yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan sampai sekarang ini.

Untuk melengkapi tugas akhir perkuliahan dan guna memenuhi pesyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu tarbiah UIN Sumatra Utara Medan, maka disusun skripsi yang berjudul: **“STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNAGRAHITA SI SLB ABC TAMAN PENDIDIKAN ISLAM (TPI) MEDAN“**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari keterlibatan pihak dalam menyelesaikan skripsi ini sangat banyak, dengan demikian sepantasnya penulis mengucapkan terimakasih antara lain kepada:

1. Teristimewa penulis ucapkan terima kasih kepada ayahanda Maksah Tambunan dan Ibunda Irana Lubis, yang selama ini telah memberikan kasih sayang, nasihat, dukungan, dan do'a yang senantiasa terucap untuk penulis serta bantuan moril maupun materil sehingga perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku rector Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

3. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dan pembantu dekan beserta bapak/ibu dosen yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas belajar kepada penulis, semoga niat baik bapak ibu dibalas oleh Allah SWT dengan imbalan yang baik
4. Ayahanda Dr. Mardianto M.Pd. selaku pembimbing 1 dan Ibunda Dr. Neliwati, S.Ag, M.Pd. selaku pembimbing 2 yang di dalam penyusunan skripsi ini telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan perbaikan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Asnil Aida Ritonga, M.A selaku kepala prodi PAI, ibu Mahariah. M.Ag selaku sekretaris prodi PAI dan seluruh staf prodi PAI yang telah membantu dan memberikan kemudahan kepada penulis dalam melakukan penulisan, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang ditentukan.
6. Ibunda Nurasiah, S, PD M.Pd selaku kepala sekolah SLB ABC Taman Pendidikan Islam yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di tempat tersebut, dan Ibunda Siti Rahmah S.PdI selaku guru Pendidikan Agama Islam yang selalu meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam penelitian ini.
7. Saudara-saudara tersayang Kakak tertua Ahmad Fauzi beserta adik-adik Asmayani, Nurfatimah, dan Rahmad Hanafi, yang telah banyak memberikan do'a dan motivasi selama ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

8. Sepupu-sepupu tercinta Kak Nurhidayah Mrp, Maya Sari Lubis, Nisah Hutapea dan keponakan-keponakan tersayang Kak Awa dan Dek Ai sebagai penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. The Squad Mahasiswa Tingkat Akhir sahabat-sahabat sejalan seperjuangan Indah Hari Utami, Intan Gadis S, Anisa Zein, Saparudin, Umaruddin Nst, Syaiful Hadi Pulungan, Muhammad Fauzi, selaku sahabat yang selalu ada memberikan bantuan dan dukungan selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi.
10. The Squad BLG Juwita Sari, Windi Nurika, dan Erma Listia selaku orang-orang rumah yang senantiasa bersedia menjadi tempat keluh kesah bagi penulis, memberi saran-saran terbaik dan motivasi serta doa terbaik untuk penulis

Medan, 3 Juni 2018

Siti Munawarah Tbn  
NIM. 31143066



## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	11
 <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita .....	12
1. Pengertian Anak Tunagrahita .....	12
2. Klasifikasi Anak Tunagrahita.....	15
3. Faktor-faktor Penyebab Tunagrahita.....	22
B. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak	

Tunagrahita .....	24
1. Pengertian Strategi Pembelajaran.....	24
2. Model-model Pembelajaran Anak Tunagrahita.....	27
3. Strategi Pembelajaran Anak Tunagrahita.....	31
4. Motode Pembelajaran Islam Anak Tunagrahita.....	39
	Halaman
5. Strategi Pendekatan Pembelajaran Anak Tunagrahita.....	46
C. Penelitian Relevan.....	46
 <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	52
B. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	52
C. Data Dan Sumber Data.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Teknik Analisis Data.....	56
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	57
 <b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN</b>	
A. Temuan Umum.....	62
1. Sejarah Berdirinya Sekolah .....	62
2. Identitas Sekolah .....	64
3. Visi dan Misi Sekolah .....	65
4. Struktur Organisasi Sekolah.....	66
5. Tenaga Pendidik .....	67
6. Keadaan Siswa .....	68
7. Sarana/Fasilitas.....	79

B. Temuan Khusus .....	70
1. Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita .....	70
2. Metode Guru dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita .....	77
1. Pembuka .....	77
2. Penyajian.....	80
a. Ceramah.....	80
b. Demonstrasi.....	82
c. Pemberian tugas.....	85
d. Tanya Jawab.....	87
e. Metode Pengulangan.....	89
f. Metode Pembiasaan.....	93
g. Metode Praktek.....	95
3. Menutup .....	96
4. Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita .....	98
5. Hambatan Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita .....	101
C. Pembahasan Temuan Penelitian.....	103
1. Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	103
2. Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita .....	107

3. Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita .....	110
---	-----

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	112
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	114

***Lampiran***

## DAFTAR TABEL

	Halaman
<b>Tabel 1.</b> Profil SLB ABC TPI Medan.....	59
<b>Tabel 2.</b> Visi Misi SLB ABC TPI Medan .....	60
<b>Tabel 3.</b> Data Guru SLB ABC TPI Medan.....	62
<b>Tabel 4.</b> Data Siswa SLB ABC TPI Medan.....	64
<b>Tabel 5.</b> Sarana Prasarana SLB ABC TPI Medan .....	65

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
<b>Gambar. 1</b> Struktur Organisasi/Pengurus SLB .....	67
<b>Gambar. 2</b> Gedung Sekolah SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan .....	132
<b>Gambar. 3</b> Metode Pemberian Tugas.....	132
<b>Gambar 3</b> Metode Demonstrasi .....	133
<b>Gambar 4.</b> Metode Praktek .....	133
<b>Gambar . 5</b> Metode Ceramah .....	134
<b>Gambar. 6</b> Materi Sikap Berdo'a .....	134
<b>Gambar 7.</b> Metode Pembiasaan .....	135
<b>Gambar 9.</b> Metode Bernyanyi .....	135
<b>Gambar 10.</b> Keluar Kelas.....	136

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Pedoman Pengumpulan Data .....	117
Lembar Wawancara .....	118
Lembar Observasi.....	121
Dokumentasi Proses PembelajaranPAI.....	132
Daftar Riwayat Hidup .....	149
Surat Izin Riset.....	150
Surat Keterangan Dari Sekolah .....	151
Kartu Bimbingan Proposal.....	152
Kartu Bimbingan Skripsi .....	153

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Berdasarkan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagaimana yang telah diuraikan diatas, bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang berujung pada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan intelektual serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Dengan pendidikan diharapkan akan menggali potensi yang ada dalam diri manusia sehingga ia dapat bertahan hidup dengan mandiri dan berinteraksi dengan baik dengan manusia lainnya. Menjadi manusia yang berakhlak mulia adalah tujuan utama dalam pendidikan, “memanusiakan manusia” maka semboyan ini ada dalam pendidikan sebagai tujuan dari pendidikan tersebut.

Tujuan pendidikan Nasional selaras dengan tujuan Pendidikan Islam, didalam islam pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting, manusia diciptakan Allah dan hidup dibumi memiliki tujuan hidup yaitu sebagai abdi Allah dan memiliki tugas sebagai khalifah dimuka bumi sebagaimana firman Allah dalam (QS. Ad- Dzari’at ayat 56)

---

<sup>1</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas



وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*<sup>2</sup>

Berdasarkan ayat diatas, manusia memiliki tujuan hidup untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah, Maka dari itu, untuk menjadi seorang abdi Allah yang baik dimuka bumi manusia butuh akan ilmu yang didapat melalui proses pendidikan. Dengan bertakwa dan mengabdikan hanya kepada Allah menjadikan berakhlak mulia sebab mengikuti aturan-aturan yang telah Allah tentukan dimuka bumi. Menjadikan manusia menjadi insan kamil adalah tujuan dari pendidikan islam. Karena pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, maka dari pendidikan menjadi hak setiap warga negara seperti yang tercantum didalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi “ Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan<sup>3</sup>. Dengan kata lain berdasarkan undang-undang tersebut setiap warga negara indonesia berhak menerima pendidikan tanpa membedakan satu dengan yang lain baik dari ras, agama, suku budaya bahkan fisik. Seseorang yang mempunyai fisik yang berbeda seperti penyandang ketunaan atau disabilitas juga berhak mendapat pendidikan.

Hak atas pendidikan bagi pe

nyandang kelainan atau penyandang kebutuhan khusus tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 32 disebutkan bahwa “ Pendidikan Khusus (Pendidikan Luar Biasa)

<sup>2</sup>Al-qur'an dan Terjemah, tt., Depok: Mizan,

<sup>3</sup>Undang-undang RI 1945 Tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara

merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial.<sup>4</sup>

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang tercantum pada pasal 32 sebagaimana yang telah disebutkan diatas, menjadi suatu landasan yang kuat bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam hal memperoleh pendidikan dan pengajaran. Dengan kesempatan pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada anak berkelainan dan ketunaan anak-anak penyandang ketunaan tetap bisa menggali potensi yang ada pada diri mereka sehingga bisa hidup secara mandiri sesuai dengan kebutuhan. Dengan adanya undang-undang mengenai pendidikan khusus tersebut dapat kita pahami bahwa sebegitu penting pendidikan untuk dikenyam oleh setiap manusia, baik individu tersebut terlahir sebagai manusia yang normal maupun yang terlahir dengan keistimewaan seperti anak yang terlahir dengan kebutuhan khusus. Sebab melalui pendidikan potensi yang ada dalam diri setiap manusia akan dikembangkan dengan baik dan akan berguna untuk diri manusia itu sendiri. Meskipun kita ketahui bahwa untuk penyandang kebutuhan khusus memiliki banyak keterbatasan dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri Dengan keterbatasan yang dimiliki

Didalam Meita Shanty, *Menurut American Association on Mental Deficiency (AAMR)* mendefinisikan, yang terrampir didalam B3PTKSM, mendefinisikan retardasi mental/tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi

---

intelektual umum dibawah rata-rata, yang muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.<sup>5</sup>

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan secara mental atau dapat dikatakan sebagai anak yang memiliki kelemahan dalam berpikir. Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi yang dibawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghambat segala aktifitas kehidupannya. Sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya.<sup>6</sup>

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam intelegensinya, anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak normal pada umumnya, maka dari itu dengan keterbatasan dan kekurangan yang ada pada diri anak dengan penyandang tunagrahita pasti mengalami kesulitan dalam mengikuti program pembelajaran seperti anak pada umumnya. Para penyandang tunagrahita jelas memiliki kebutuhan yang berbeda dan khusus dari anak normal lainnya terutama dalam proses pembelajarannya. Maka dari itu untuk keberhasilan pembelajaran anak tunagrahita sangat ditentukan oleh pendidiknya atau guru yang mengajarnya. Bagaimana Cara guru mengajar, pendekatan dalam pembelajaran, serta bagaiman

---

<sup>5</sup> Meita Shanty, (2012). *Strategi Belajar Khusus s Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Familia, hal. 27

<sup>6</sup> Kemis, Ati Rosnawati, ( 2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Jakarta: Luxima Metro Media, hal. 1

strategi guru dalam pembelajaran, sangat menentukan keberhasilan pembelajaran anak dengan penyandang tunagrahita

Menurut Kemp, yang dikutip dalam Wina Sanjaya strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan murid agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dick dan Carey juga menyebutkan strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengertian diatas strategi pembelajaran merupakan usaha perencanaan pembelajaran yang dirancang guru untuk keberhasilan pembelajaran dan mencapaitujuan belajar, anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunagrahita juga perlu menggunakan strategi dalam pembelajarannya, dan bahkan anak dengan kebutuhan tungrahita memerlukan strategi yang khusus dan dirancang secara lebih mendalam dari pada pembelajaran anak normal lainnya.

Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan guru kelas yang dilakukan peneliti tanggal 01 febuari 2018 di SLB (Sekolah Luar Biasa ) ABC Taman Pendidikan Islam Medan, peneliti melakukan observasi pada pembelajaran anak tunagrahita pada jenjang Sekolah Dasar (SD) yang ketika itu peneliti melakukan observasi pada kelas tiga anak dengan keterbatasan tunagrahita. berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada pembelajaran siswa didalam kelas siswa dibagi kedalam tiga kelompok yaitu 3a, 3b, dan 3c. Pembagian kelas ini dimaksudkan agar anak lebih kondusif dalam pembelajaran, sebab denga

---

<sup>7</sup> Hamzah B. Uno, (2011). *MODEL PEMBELAJARAN (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hal. 45

kebutuhan khusus tunagrahita tidak memungkinkan untuk mengajar murid terlalu banyak. Masing-masing guru mengajar tujuh murid dalam satu kelompok kelas. dan berdasarkan pengamatan peneliti, pembelajaran anak tunagrahita cenderung hanya penugasan saja. Pada proses pembelajaran komunikasi antara guru dan murid hanya tentang perintah pemberian tugas. Ketika melakukan wawancara dengan guru yang mengajar dikelas tersebut peneliti mendapat informasi bahwa pada pembelajaran anak tunagrahita tidak menggunakan bidang studi mata pelajaran. Selain melihat proses pembelajaran didalam kelas peneliti juga mengamati para murid yang ada dikelas tunagrahita tersebut, berdasarkan pengamatan peneliti pada anak tunagrahita ternyata masih ada anak yang perilakunya masih sangat sulit dikendalikan, anak-anak tunagrahita berperilaku seperti memukul-mukul meja, menjerit, mengeluarkan air liur, dan mengucapkan kata-kata yang tidak pantas saat proses pembelajaran dikelas, dan juga masih ada diantara murid yang terlihat belum bisa mandiri memenuhi kebutuhan dasar dirinya seperti ke toilet secara mandiri. Seperti ini jelas tidak bisa dibiarkan begitu saja, mengingat anak tunagrahita yang telah menempuh pendidikan disekolah luar biasa minimal dapat mencapai tujuan pembelajaran bisa mandiri dengan memenuhi kebutuhan dasar tentang mengurus diri sendiri, dan dapat berperilaku dan berinteraksi sosial secara sederhana dengan anak-anak yang lain.

Pada observasi kedua yang dilakukan peneliti pada tanggal 08 februari 2018 peneliti melakukan observasi pada pembelajaran Agama Islam anak tunagrahita dan melakukan wawancara dengan guru agama Islam anak tunagrahita di sekolah tersebut. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada pembelajaran agama Islam anak tunagrahita, peneliti melihat kelas untuk

pembelajaran agama digabung dengan kelas lain, ini berbeda dengan hasil observasi peneliti pada pembelajaran dikelas dengan wali kelas, sebagaimana yang telah penulis uraikan sebelumnya bahwa biasanya untuk pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita guru hanya mengajar 7-8 siswa saja, sedangkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa digabung mulai dari kelas satu sampai kelas tiga, jumlah anak didalam kelas kurang lebih ada 30 anak dengan tingkat kelas yang berbeda dan klasifikasi tingkat ketunagrahitaan yang berbeda-beda pula, berdasarkan hasil wawancara alasan kelas tersebut digabung dikarenakan guru agama Islam yang ada disekolah tersebut hanya satu dan satu satunya yang ada di sekolah luar biasa tersebut. Dengan kelas yang digabung ini, jelas membuat pembelajaran kelas menjadi kurang efektif mengingat bahwa yang ada dalam proses pembelajaran bukanlah anak-anak normal melainkan anak dengan kebutuhan khusus, pada saat pembelajaran agama guru banyak menggunakan metode demonstrasi seperti pembelajaran sholat dan wudu, guru memanggil anak-anak satu persatu kedepan untuk mendemonstrasikan pembelajaran wudu dan sholat. Dengan banyaknya jumlah murid didalam kelas, ini menyebabkan anak-anak lain mengeluh karena bosan, dan kelas mulai sulit dikendalikan.

Sebagai seorang pendidik, guru pasti ingin memberikan pembelajaran yang terbaik agar pembelajar dapat berjalan dengan efektif. Dan untuk mencapai pembelajaran efektif bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi ketika pelaksanaan pembelajaran tersebut dihadapkan kepada para penyandang kebutuhan khusus tunagrahita. Mendidik anak dengan penyandang kebutuhan khusus berbeda dengan mendidik anak normal, Sebab selain perlu pendekatan yang khusus juga perlu

strategi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Maka dari itu berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Strtategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita Di Slb Abc Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan.**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan yang menjadi fokus penelitian pada penelitian ini adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran anak tunagrahita pada tingkat Sekolah Dasar (SD) anak berkebutuhan khusus tunagrahita. berkaitan dengan strategi guru pendidikan agama islam dalam proses pembelajaran tentulah memiliki banyak unsur yang mencakup baik itu pendekatan, materi, metode, media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran dan sebagainya. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus kepada pendekata, metode, serta media yang digunakan guru pendidikan agama islam dalam membelajarkan anak tunagrahita di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan Amplas.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang dan fokus penelitian tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penilitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendekatan yang digunakan guru Pendidikan Agma Islam (PAI) dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di sekolah luar biasa (SLB) ABC Taman Pendidikan Islam Medan?

2. Bagaimana metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di sekolah luar biasa (SLB) ABC Taman Pendidikan Islam Medan?
3. Bagaimana media yang disediakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di sekolah luar biasa (SLB) ABC Taman Pendidikan Islam Medan?
4. Hambatan apa saja yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di sekolah luar biasa (SLB) ABC Taman Pendidikan Islam Medan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan peneliti diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Pendekatan yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di sekolah luar biasa (SLB) ABC Taman Pendidikan Islam Medan.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di sekolah luar biasa (SLB) ABC Taman Pendidikan Islam Medan.
3. Untuk mengetahui media yang disediakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di sekolah luar biasa (SLB) ABC Taman Pendidikan Islam Medan.



4. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di sekolah luar biasa (SLB) ABC Taman Pendidikan Islam Medan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan sumbangsi pemikiran mengenai khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga, untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi pihak sekolah luar biasa (SLB) ABC Taman Pendidikan Islam (TPI) dalam mengambil kebijakan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus terutama anak Tunagrahita.
- b. Bagi guru, sebagai penambah wawasan terutama guru Pendidikan Agama Islam dalam membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus
- c. ABK) terutama anak dengan Tunagrahita.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah dan menambah pengetahuan dibidang ilmu pendidikan terutama mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Tunagrahita

## KAJIAN TEORI

### A. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

#### 1. Pengertian Tunagrahita

Orang-orang penyandang tunagrahita sudah memiliki berbagai sebutan sejak dahulu, kata-kata yang dapat menggambarkan mulai dari yang merendahkan seperti dungu/bebal (*dumb*) dan bodoh (*stupid*) hingga kata-kata yang asli yang digunakan klasifikasi medis seperti idiot (yang dipakai untuk menggambarkan kondisi keterbelakangan berat) dan *embicile* (untuk kategori bawah keterbelakangan berat)<sup>8</sup>

Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan hendayana atau penurunan kemampuan atau kurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas. Ketunagrahitaan mengacu pada intelektual umum yang secara signifikan berada dibawah rata-rata.<sup>9</sup>

Jadi pengertian anak tunagrahita berdasarkan pernyataan diatas, ialah anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak-anak pada umumnya. Anak dengan tunagrahita memiliki klasifikasi dengan Intelegensi Question (IQ) rendah dibawah rata-rata, dan hal ini sejalan dengan definisi tunagrahita yang dikemukakan oleh Aqila Smat mengenai anak tunagrahita.

Menurut Aqila Smat istilah yang digunakan tunagrahita adalah sebutan untuk anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau bisa juga diebut dengan retardasi mental.

---

<sup>8</sup> J. David Smith, ( 2009). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, Bandung: Nuansa, hal. 115

<sup>9</sup>Dadang Garnida,( 2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung: PT. Refika Aditama, hal. 8

Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.<sup>10</sup> Istilah lain yang juga digunakan untuk menyebut anak tunagrahita ialah retardasi mental, yang mana retardasi mental juga diartikan sebagai suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai dengan rendahnya keterampilan selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh seperti kemampuan motorik, kognitif, bahasa, dan sosialnya.<sup>11</sup>

Penyandang tunagrahita mengacu kepada adanya keterbatasan dalam perkembangan fungsional. Hal ini menunjukkan adanya signifikansi karakteristik fungsi intelektual yang berada dibawah normal, bersamaan dengan kemunculan dua atau lebih ketidaksesuaian dalam aspek keterampilan penyesuaian diri, meliputi: komunikasi, bina diri, kehidupan dirumah, keterampilan sosial, penggunaan fasilitas lingkungan, mengatur diri, kesehatan dan keselamatan diri, keberfungsian akademik, mengatur waktu luang, dan bekerja. Keadaan seperti itu secara nyata berlangsung sebelum usia 18 tahun.<sup>12</sup> jadi anak atau orang dengan penyandang tunagrahita tidak hanya kesulitan dalam proses pembelajarannya, karena keterbatasan intelektual yang dimiliki mereka interaksi sosial mereka juga

---

<sup>10</sup> Aqila Smat,( 2012). *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode pembelajaran & Terapi Anak Berkrbutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kata Hati, hal. 49

<sup>11</sup>Aulia Fadhli, (2013). *Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita*, Yogyakarta: Familia, hal. 2

<sup>12</sup>Bandi Delphie, (2007). *Pembelajaran Untuk Anak Dengan Berkebutuhan Khusus*, Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, hal.152

mengalami kesulitan. Dalam tahap perkembangan anak, kita telah mengetahui bahwa setiap anak walaupun memiliki umur yang sama, namun tahap perkembangan mereka berbeda. Misalnya ada anak yang dapat belajar lebih cepat, dan ada anak yang belajar lebih lambat sehingga mengalami masalah dalam penyesuaian dengan lingkungan dan masyarakat, namun anak atau orang dengan penyandang tunagrahita akan mengalami perkembangan lebih lambat dari anak pada umumnya, mereka akan mengalami kesulitan dalam hal menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka.

Jadi berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai pengertian tunagrahita peneliti dapat menyimpulkan secara garis besar bahwa Tunagrahita adalah sebutan untuk orang atau anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata atau sebutan untuk orang yang memiliki Intelegensi Question dibawah rata-rata anak pada umumnya sehingga membuat mereka mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.

## 2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

### a. Klasifikasi Menurut Inlegensi (IQ)

Salah satu cara untuk membedakan apakah anak termasuk dalam kategori normal atau tunagrahita adalah intelegensi. Intelegensi adalah gambaran tentang kemampuan yang dimiliki seseorang. Dan untuk mengetahui intelegensi anak, maka perlu diadakan tes intelegensi.

Tabel 2.1.

## Klasifikasi Tunagrahita

Klasifikasi skor IQ	interval	Klasifikasi
140 – keatas		Genius (Luar biasa)
120 - 139		Very Superior (Sangat cerdas)
110 - 119		Superior ( Cerdas )
90 – 109		Normal ( Average )
80 – 89		Dull ( Bodoh )
70 – 79		Borderline ( Batas Normal ) Slow Learner
50 – 60		Moron debil ( Tunagrahita mampu latih )
30 – 49		Embecile ( Tunagrahita mampu didik )
Dibawah 30		Idiot

Tabel diatas merupakan klasifikasi tingkatan Intelegensi anak yang didapat dari hasil tes intelegensi. Tes adalah suatu tes yang digunakan untuk mengukur kecerdasan atau kemampuan seseorang. Melalui hasil tes intelengensi, kita dapat mengetahui sampai dimana tingkat intelegensi seseorang itu berada. dan berdasarkan klasifikasi yang telah diuraikan melalui tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang termasuk kedalam kategori tunagrahita adalah anak yang memiliki hasil tes intelegensi yang berada pada rentangan 60 kebawah.

Japan League for the Mentally Retarded mengemukakan bahwa yang termsuk dalam kategori retardasi mental adalah:

- a) Fungsi intelektual yang lamban, yaitu skor IQ 70 kebawah berdasarkan tes intelegensi baku.

- b) Kekurangan perilaku adaptif. Yang dimaksud dengan keterampilan adaptif adalah keterampilan yang dibutuhkan sehari-hari. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan berkomunikasi, keterampilan dalam rumah, memanfaatkan sumberdaya masyarakat seperti kesehatan, keselamatan, hiburan, menolong diri sendiri, keterampilan sosial, mengenal arah, keterampilan akademik fungsional (membaca, menulis, dan berhitung) dan keterampilan kerja.
- c) Terjadi pada masa perkembangan yaitu masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

## b. Klasifikasi Anak Tunagrahita Menurut Tingkatannya

### 1. Tunarahita Ringan

Hourcarde, Martin mengemukakan bahwa kirakira 85% dari anak retardasi mental tergolong retardasi mental ringan, memiliki IQ antara 50 – 75, dan mereka dapat mempelajari keterampilan, dan akademik mereka sampai kelas 6 Sekolah Dasar (SD). Amin, mengemukakan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan untuk berbicara, tetapi pembendaharaan kata-kata sangat kurang. Kurangnya pembendaharaan kata anak, mengakibatkan mereka menagalami kesulitan untuk berpikir abstrak, tetapi mereka dapat mengikuti pendidikan baik di SD maupun Sekolah Luar Biasa (SLB/C).<sup>13</sup>

Menurut Tin Suharmini anak tunagrahita dengan klsifikasi ringan dapat diajar dengan akademik kira-kira sampai kelas 4-5 dan 6, dan kelas tersebut setara engan sekolah dasar<sup>14</sup> jadi dapat disimpulkan bahwa anak dengan penyandang tunagrahita ringan

---

<sup>13</sup>Ibid, hal. 170

<sup>14</sup>Tin Suharmini. (2007) *Psikologi Anak Bekebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kanwa Publisisher hal. 70

merupakan siswa yang tidak mampu mengikuti program pendidikan di sekolah reguler, namun masih dapat dikembangkan melalui pendidikan luar biasa. Anak tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan intelektual yang rendah, namun masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan dengan menempuh program pendidikan khusus.

## 2. Tunagrahita Sedang

Anak yang termasuk kedalam kategori retardasi mental sedang memiliki IQ sekitar 35 – 55. Anak dengan klasifikasi tunagrahita sedang sangat sulit dalam pembelajaran secara akademik, namun anak tunagrahita sedang tersebut masih mampu dilatih untuk melakukan pekerjaan dan tugas-tugas seperti menolong diri sendiri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, tetapi memerlukan bantuan dan pengawasan orang lain.<sup>15</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita sedang merupakan anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pembelajaran secara akademis, namun mereka masih dapat dilatih untuk dapat melakukan beberapa pekerjaan sederhana dengan dilatih secara terus menerus.

---

<sup>15</sup> Op.Cit . Balphie, hal. 180

### 3. Anak Tunagrahita Berat

Sekita 3 – 4 % anak yang tergolong kedalam kategori tunagrahita berat, anak tunagrahita dengan kategori berat memiliki IQ sekitar 20 – 40, mereka tidak dapat belajar keterampilan mengurus diri sendiri, dan keterampilan berkomunikasi sangat terbatas. Dengan keterbatasan yang mereka miliki, maka anak yang termasuk kedalam kategori tunagrahita berat mereka tidak dapat melakukan sesuatu. Untuk itu, mereka memerlukan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya.

### 4. Tunagrahita Sangat Berat

Sekitar 1 – 2 % anak termasuk dalam kategori tunagrahita sangat berat, dan anak tunagrahita dengan kategori sangat berat memiliki IQ dibawah 20. Mereka tidak dapat belajar beberapa keterampilan dasar seperti menolong diri sendiri, dan komunikasi walaupun dengan latihan yang memadai.

#### c. Klasifikasi Tunagrahita dalam Keperluan Belajar

##### 1. Tahap perbatasan atau Lamban Belajar (the borderline or the slow learner)

Anak yang termasuk kategori seperti yang telah diuraikan diatas, memiliki kemampuan mengikuti pelajaran program Sekolah Dasar (SD). Anak tersebut dapat mencapai prestasi akademis ditingkat menengah walaupun sedikit lambat jika dibandingkan dengan anak normal yang mempunyai umur yang sama.



Walaupun anak dapat mengikuti program reguler di SD, tetapi kemampuan mereka tidak akan berkembang seperti anak normal pada umumnya. Untuk pengembangan hidup selanjutnya, anak tersebut dapat diajarkan keterampilan-keterampilan tertentu sesuai dengan bakat dari setiap anak.

## 2. Tunagrahita Mampu Didik

Anak tunagrahita mampu didik adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.<sup>16</sup>

Anak yang termasuk dalam kategori tunagrahita mampu didik, mereka memiliki keterbatasan untuk mengikuti pembelajaran disekolah reguler. Namun, dengan keterbatasan tersebut, mereka masih memiliki potensi yang perlu dikembangkan seperti kemampuan mengurus diri sendiri, membaca, menulis, dan berhitung yang sederhana serta keterampilan.

## 3. Tunagrahita Mampu Latih

Anak tunagrahita mampu latih adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan yang sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik.

---

<sup>16</sup>Mohammad Efendi, (2006) *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, Hal. 90

Anak yang termasuk dalam kategori ini tidak dapat dididik seperti anak dengan tunagrahita ringan. Tapi mereka masih memiliki potensi untuk dikembangkan. Abdurahman dan Sudjadi mengemukakan bahwa anak yang termasuk kedalam kategori tunagrahita mampu latih hanya mampu mencapai prestasi akademik minimum, yaitu seperti anak kelas satu Sekolah Dasar, kemandirian dan penyesuaian sosial dimasyarakat, dan penyesuaian kerja secara total dalam taraf kehidupan orang dewasa. Walaupun demikian mereka masih dapat mengembangkan potensi yang dimiliki seperti:

1. Belajar untuk mengembangkan keterampilan seperti memberi latihan untuk menolong diri sendiri. (selfhelp skills)
2. Penyesuaian sosial dalam kehidupan bertetangga
3. Dapat melakukan pekerjaan sederhana ditempat kerja terlindung (sheltered workshop).
4. Tunagrahita Mampu Rawat

Anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri dan bersosialisasi. Anak tunagrahita dengan katogeri mampu rawat sangat membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari dirinya.

Anak tunagrahita yang masuk kedalam kategori mampu rawat adalah anak yang memiliki retardasi mental yang sangat berat. Berdasarkan keadaan tersebut anak tidak dapat melakukan sesuatu seperti menolong diri sendiri maupun mengadakan hubungan sosial dengan orang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak sepanjang hidupnya, mereka sangat memerlukan bantuan orang lain.

Istilah dari anak tunagrahita dengan kategori klasifikasi mampu rawat adalah idiot. Istilah ini digunakan karena dilihat dari segi pedagogis bahwa tingkat intelegensi anak tersebut terlalu rendah. Dan anak yang termasuk dalam kategori ini tidak mampu untuk menerima pendidikan secara akademis maupun keterampilan seperti mengurus diri sendiri. Perkembangan mentalnya sangat lambat sehingga mengalami kesulitan untuk diberi latihan. Selain itu, anak tersebut memiliki IQ kurang dari 25. Tingkat intelegensi yang dimiliki anak tersebut hampir sama dengan tingkat intelegensi dari anak yang berumur 3 – 4 tahun.

### 3. Faktor – faktor Penyebab Ketunagrahitaan

Banyak faktor yang menyebabkan anak mengalami ketunagrahitaan, diantara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketunagrahitaan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Keturunan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Martin dalam Anonimous menyimpulkan bahwa kira-kira 5% dari keterbelakang mental (tunagrahita) disebabkan oleh faktor

turunan. Pada faktor ini keterbelakangan mental (tunagrahita) disebabkan oleh kelainan yang diwariskan oleh kelainan pada gen seperti *fragile X syndrome*. *fragile X syndrome* adalah kerusakan pada kromosom yang menentukan jenis kelamin, biasanya mewarisi penyebab keterbelakangan mental.

2. Sebelum lahir, berbagai faktor yang menyebabkan bayi yang sednag berada dalam kandungan mengalami keterbelakangan mental (Tunagrahita). Didalam penelitian martin bahwa anak mengalami keterbelakangan mental (tunagrahita) disebabkan karena pada waktu hamil dengan usia kandungan 12 minggu ibu sering minum alkohol. Beberapa studi menunjukkan bahwa meminum alkohol walaupun hanya sedikit selama kehamilan dapat menyebabkan ketidakmampuan anak dalam belajar. Penggunaan obat terlarang dan merokok selama kehamilan dapat menyebabkan keterbelakangan mental. Selain itu, infeksi pada saat melahirkan dan penyakit seperti gangguan pada jaringan kelenjar, rubellajuga dapat menyebabkan anak mengalami keterbelakangan mental (tunagrahita).
3. Kerusakan pada waktu lahir, kerusakan pada waktu lahir seperti kelainan fisik dari kepala, otak dan sistem saraf pusat dapat menyebabkan keterbelakangan mental. Kerusakan pada pembuluh saraf yang membentuk spinal cord tidak tertutup secara lengkap. Kerusakan ini menyebabkan terjadinya akumulasi cerebropisinal pada otak.

4. Penyakit dan luka-luka pada masa kanak-kanak, penyakit yang diderita selama masa kanak-kanak dapat menyebabkan keterbelakangan mental jenis-jenis penyakit seperti hyperthyroidism, whooping cough, chickenpox (cacar air), measles dan Hib (*a bacterial infection*) dapat menyebabkan keterbelakangan mental jika mereka tidak dirawat dengan cepat.
5. Faktor lingkungan, lingkungan juga sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya anak. Walaupun anak dilahirkan dalam keadaan normal tetapi jika tidak diperhatikan, maka anak akan mengalami keterbelakangan mental.

## **B. Model Pembelajaran, Metode Pembelajaran dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita**

### **1. Model Pembelajaran Anak Tunagrahita**

#### **a. Pengertian model Pembelajaran**

Sebelum masuk ke pembahasan mengenai model pembelajaran terlebih dahulu kita harus memahami apa yang dimaksud dengan model itu sendiri. Kata model merupakan kata yang familiar ditelinga dan sering kita dengar di kehidupan sehari-hari, kata model sering dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal, sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih luas lagi atau kepada bentuk yang lebih komprehensif.<sup>17</sup> Sedangkan menurut

---

<sup>17</sup> Trianto, (2009). *MENDESAIN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF PROGRESIF: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media, hal. 21

Mills yang didalam Agus Suprijono, mengatakan bahwa model adalah bentuk repretasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak dan berbuat berdasarkan dengan model tersebut. Model merupakan interprestasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.<sup>18</sup> Makna kata model berdasarkan dua definisi diatas dapat di tarik inti utama, model merupakan objek yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal yang nantinya dapat menjadi pedoman bagi seseorang atau sekelompok orang dalam berbuat sesuatu. Lalu apa yang dimaksud dengan model pembelajaran?

Menurut Joyce yang dikutip didalam Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran didalam kelas atau pembelajaran dalam tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat yang digunakan dalam pembelajaran tersebut seperti; buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.<sup>19</sup> Pengertian model pembelajaran yang diuraikan Joyce sejalan dengan pengertian model pembelajaran Samatowa, menurut Samatowa yang dikutip didalam Jamil, model pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain unit-unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran,

---

<sup>18</sup>Agus Suprijono, (2010). *COOPERATIVE LEARNING: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 45

<sup>19</sup>Trianto, (2009). *MENDESAIN MODEL PEMBELAJARA INOVATIF PROGRESIF: Konsep, Landasan, dan Implemenasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media, hal. 22

buku-buku kerja program multimedia, dan bantuan melalui program komputer.<sup>20</sup>

Dari kedua definisi diatas, menurut kedua ahli diatas model pembelajaran merupakan suatu pedoman dalam perencanaan pembelajaran dalam lingkungan belajar yang didalamnya terdapat perancangan perangkat-perangkat pembelajaran seperti kurikulum, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran dan lain sebagainya.

Menurut Babbage, Byers & Redding model pembelajaran didefinisikan sebagai berikut:

- Sebuah filosofi yang mendasar sebagai landasan teori dan rincian tahapan dari teknik pembelajaran
- Sebuah filosofi yang mendikte pendekatan-pendekatan dan metode-metode yang biasanya disajikan dalam satu paket
- Sebuah penjelasan dari gaya mengajar dan ditunjukkan oleh praktik pengajaran, yang mana menjelaskan siswa tersebut dibelajarkan.

Menurut Agus Suprijono model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas, dan juga pola yang digunakan dalam penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan pemberian kepada guru kelas.<sup>21</sup> Dan inti dari definisi mengenai model pembelajaran adalah, model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyampaian materi pembelajaran dalam proses pembelajaran yang meliputi segala aspek baik sebelum maupun sesudah pembelajaran serta segala perangkat-perangkat terkait dengan proses pembelajaran yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar

---

<sup>20</sup>Jamil Suprihatiningrum, (2013). *STRATEGI PEMBELAJARAN: Teori dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, hal.143

<sup>21</sup>Op.Cit. hal. 46

mengajar. Model pembelajaran digunakan sebagai bahan rujukan dan menjadi pedoman bagi pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif. Intinya adalah model pembelajaran digunakan untuk mempermudah guru dalam penyampaian materi pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang efektif.

Istilah model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dari pada strategi, metode maupun prosedur. Untuk itu model pembelajaran memiliki ciri-ciri khusus sebagai pembeda antara strategi, metode dan prosedur pembelajaran. Adapun ciri-ciri dari model pembelajaran tersebut adalah:

- Rasional teoritis logis yang disusun oleh para ahli atau penemu dan pengembangnya.
- Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- Tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.<sup>22</sup>

#### b. Model-model Pembelajaran Anak Tunagrahita

Dalam pembelajarannya anak dengan tunagrahita, jelas memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, oleh sebab itu tidak semua model pembelajaran yang dikembangkan dalam dunia pendidikan dapat juga digunakan pada pembelajaran anak tunagrahita. Untuk itu guru dituntut untuk lebih selektif dengan analisis model pembelajaran yang akan digunakan oleh anak tunagrahita.

---

<sup>22</sup>*Op. CiT, Trianto, hal. 23*



Sebagaimana yang telah peneliti paparkan diatas, bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam perkembangan intelektual mereka. Untuk itu, pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak tunagrahita adalah model pembelajaran sederhana dengan kemampuan berpikir yang sederhana pula. Adapun beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

a) Model Pembelajaran Langsung

Istilah model pembelajaran langsung sering disebut juga dengan model pengajaran aktif (*active teaching model*), *training model*, *mastery teaching*, dan *explicit intruction*.<sup>23</sup> Menurut Arends dalam trianto, model pembelajaran adalah salah satu pendekatan pembelajaran dimana dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan yang deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, langkah demi langkah. Model pembelajaran langsung dirancang bagi siswa membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan secara bertahap langkah demi langkah.

Model pembelajaran langsung memiliki ciri-ciri sebagai karakteristik dari pembelajaran langsung tersebut, adapun beberapa ciri-ciri tersebut ialah:

- Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penelian belajar.

---

<sup>23</sup> *ibid*, hal. 41

- Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajarannya dan
- Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar, model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan medapatt hasil yang maksimal.

Model pembelajaran langsung memerlukan pengelolaan guru dengan cermat, baik itu dalam hal alokasi waktu maupun kejelasan dalam memberikan atau menjelaskan materi pembelajaran yang disajikan tahap demi tahap. Selain itu guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan tidak membosankan. Pada model pembelajaran langsung terdapat fase yang penting, yaitu guru menyampaikan tujuan serta latar belakang dari pembelajaran, dan mempersiapkan siswa dalam menerima penjelasan guru.

Menurut Kardi, dalam Trianto pembelajaran langsung dapat berupa bentuk pembelajaran dengan ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Pengajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang dimana guru sebagai pusat informasi langsung memberikan atau mentrasfer pengetahuan tersebut kepada siswa.

#### a) Model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif (cooveratif learning) adalah suatu model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil antara siswa untuk saling bekerja sama yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil belajar dan mencapai pembelajaran yang efektif.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Arif Rohman (cooperatif learning) adalah model pembelajaran yang menekankan saling ketergantungan positif antara siswa satu dengan siswa

---

lainnya dalam kerjasama antar kelompok, dengan kooperatif siswa memiliki tanggung jawab individual dalam proses pembelajaran dalam kelompoknya.<sup>25</sup>

Berdasarkan dua pendapat diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (cooperatif learning) adalah suatu model pembelajaran dimana pelaksanaan pembelajaran lebih kepada menggunakan kelompok sebagai teknik belajar. Dari kelompok belajar siswa akan berinteraksi antara satu dengan lainnya dan menimbulkan rasa saling ketergantungan yang positif dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu, yang didalam ini tujuan tersebut adalah hasil belajar yang efektif.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran kooperatif, menerapkan pembelajaran kooperatif untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita jelas berbeda dengan menerapkannya pada anak normal pada umumnya. Pada anak tunagrahita dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tujuan utama adalah untuk mengembangkan sikap sosial atau interaksi sosial anak. Dengan membuat pembelajaran berkelompok untuk anak tunagrahita mereka akan belajar untuk hidup dan bekerjasama dengan orang lain serta dapat mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

---

<sup>25</sup>Arif Rohman, (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Laksbang Mediatama , hal. 186

## 2. Strategi Pembelajaran Anak Tunagrahita

Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip Syaiful Hadi Djamarah didalam Strategi Belajar Mengajar, mempunyai arti siasat, kiat dan taktik. Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>26</sup> Jadi berdasarkan pengertian diatas bahwa strategu merupakan usaha untuk mendapatkan atau mencapai suatu tujuan yang mana dalam usaha tersebut terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mendukung keberhasilan mencapai tujuan. Dan ini juga sejalan dengan pengertian strategi yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya.

Menurut Wina Sanjaya, Strategi adalah sebuah penyusunan perencanaan serangkaian kegiatan yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan dalam mencapai tujuan.<sup>27</sup> Berdasarkan pengertian diatas, strategi merupakan serangkaian penyusunan kegiatan yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan mencapai suatu tujuan.

Sedangkan pengertian dari strategi pembelajaran sendiri yaitu, Menurut J. R. David didalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, of series of activities disaigned to achieves a particular educational goal.*

Jadi, berdesarkan pernyataan diatas, strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran

---

<sup>26</sup> Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, (2005). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 5

<sup>27</sup>Wina Sanjaya, (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* , Jakarta: Kencana Prenada Media, hal. 206

perencanaan bagaimana seorang guru dalam menyampaikan materi ajar agar tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara optimal. seperti yang dikemukakan oleh Bambang Warsinta strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pelajaran sehingga mencapai tujuan dari pembelajaran.<sup>28</sup>

Menurut Kemp, yang dikutip dalam Wina Sanjaya strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan murid agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dick dan Carey juga menyebutkan strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Dari beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan penyusunan perencanaan kegiatan dalam menyampaikan materi pelajaran agar siswa mudah dalam menerima pelajaran dan menimbulkan hasil belajar yang maksimal bagi siswa.

Dalam pembelajaran anak tunagrahita, strategi yang digunakan juga disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Mengingat bahwa anak tunagrahita adalah anak istimewa yang berbeda dengan anak lainnya, dengan kebutuhan belajar yang berbeda itulah strategi pembelajaran yang akan diaplikasikan dalam pembelajaran mereka membutuhkan modifikasi

---

<sup>28</sup>Bambang Warsinta,( 2008). *Teknologi Pembelajaran , landasan dan aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 268

sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita. Dan adapun strategi yang dapat digunakan dan disesuaikan dalam pembelajaran anak tunagrahita antara lain:

1) Strategi Pembelajaran yang Individualisasikan

Dalam pembelajaran yang diindividualisasikan berada pada ruang lingkup program Bina Diri tidak dapat terlepas dari program pembelajaran lainnya dalam satuan pendidikan, dalam pengertian pembelajaran Bina Diri dapat saling berkontribusi dengan pembelajaran yang lain misalnya, kebutuhan komunikasi sangat erat kaitannya dengan program pembelajaran bahasa.<sup>29</sup> Dalam program Bina Diri ada beberapa materi yang memang harus dikuasai oleh anak tunagrahita baik tunagrahita dengan klasifikasi ringan dan sedang, agar setiap anak meskipun dengan ketunagrahitan namun tetap dapat hidup dengan mandiri dan wajar sesuai dengan fungsi-fungsi kemandirian, dan adapun materi yang dibahas dalam program Bina Diri tersebut antara lain:

a. Kebutuhan merawat diri

Program merawat diri anak tunagrahita berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari atau aktivitas harian yang dijalani anak tunagrahita, dan dalam kebutuhan merawat diri materi yang harus diketahui anak tunagrahita adalah:

- Kemampuan merawat tubuh (mandi, gosok gigi, merawat rambut dan membersihkan kuku)

---

<sup>29</sup>Nunung Aprianto, (2012), *Selak Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, hal. 63

- Memelihara kesehatan dan keselamatan diri, seperti melindungi diri dari bahaya sekitar.
- Mengatasi luka yang berkaitan dengan kesehatan<sup>30</sup>

b. Kebutuhan mengurus diri

Dalam kebutuhan mengurus diri, anak dengan tunagrahita diharapkan harus dapat mengurus dirinya sendiri baik itu yang bersifat rutin maupun yang insidental, sebagai bentuk penampilan pribadi. Adapun kebutuhan mengurus diri tersebut antara lain:

- Memelihara diri secara praktis
- Mengurus kebutuhan yang bersifat pribadi seperti makan, minum, tata cara makan yang sesuai dengan norma.
- Berpakaian sesuai dengan kebutuhan
- Pergi ke toilet
- Merawat kesehatan diri<sup>31</sup>

c. Kebutuhan menolong diri

Kebutuhan menolong diri penting untuk diajarkan agar anak tunagrahita mampu mengatasi masalah yang sangat mungkin akan dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari, adapu materi dalam kebutuhan menolong diri tersebut adalah:

- Memasak sederhana
- Mencuci pakaian
- Melakukan aktivitas rumah seperti menyapu, membersihkan lantai dan lain sebagainya.

---

<sup>30</sup>*Ibid*, hal. 63

<sup>31</sup>*Ibid*, hal. 64

d. Kebutuhan komunikasi

Setiap orang yang melakukan aktivitas hidup dalam kehidupan sehari-hari pasti menggunakan komunikasi, begitu juga dengan anak tunagrahita. Komunikasi merupakan suatu sarana penting yang menunjang langsung pada aktivitas kegiatan sehari-harinya, dan kebutuhan komunikasi pada anak tunagrahita meliputi:

- Komunikasi ekspresif seperti menjawab pertanyaan tentang identitas diri sendiri, keluarga, dan mampu mengungkapkan keinginan
- Komunikasi reseptif, seperti mampu memahami apa yang disampaikan teman dan orang lain, mau mendengar percakapan orang lain, memahami simbol-simbol yang ada dilingkungan sekitar, seperti tanda untuk toilet laki-laki dan perempuan.

e. Kebutuhan sosialisasi/adaptasi

Kebutuhan sosialisasi atau adaptasi dibutuhkan untuk menunjang berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

- Keterampilan bermain
- Keterampilan berinteraksi
- Berpartisipasi dalam kelompok
- Bersikap ramah dalam bergaul
- Mampu menghargai orang lain
- Memiliki tanggung jawab kepada diri sendiri



- Mampu berekspresi dan mengendalikan emosi

f. Kebutuhan keterampilan hidup

Keterampilan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus termasuk bagi anak penyandang tunagrahita merupakan bekal yang cukup penting bagi mereka, karena dengan adanya keterampilan tersebut sebagai bekal hidup mereka untuk dapat diakui keberadaannya dalam lingkungan sekitar dan juga keluarganya.<sup>32</sup>

Adapun kebutuhan keterampilan hidup terdiri atas Bina Diri meliputi keterampilan berbelanja, menggunakan uang, belanja dipasar atau di mall, dan disamping keterampilan praktis keterampilan hidup juga harus ditunjang dengan keterampilan vakasional seperti dalam kebiasaan bekerja, menjaga keselamatan kerja, mampu menempatkan diri dalam lingkungan kerja.<sup>33</sup>

g. Kebutuhan mengisi waktu luang

Kegiatan mengisi waktu luang anak tunagrahita dapat dilakukan dengan melalui media ataupun kegiatan olahraga, kesenian, keterampilan sederhana seperti berternak dan bertaman.

2) Strategi Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana dalam pembelajaran tersebut siswa dibentuk kedalam beberapa tim/kelompok kecil. Pada anak tunagrahita dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tujuan utama adalah untuk mengembangkan sikap sosial atau interaksi sosial anak. Dengan membuat pembelajaran

---

<sup>32</sup>Op. Cit, Aqila Smart, hal. 101

<sup>33</sup>Op.Cit. Nunung Aprianto

berkelompok untuk anak tunagrahita mereka akan belajar untuk hidup dan bekerjasama dengan orang lain serta dapat mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Dengan strategi kooperatif, diharapkan anak tunagrahita memiliki ketergantungan positif. Ketergantungan positif yang diperoleh anak tunagrahita dalam pembelajaran kooperatif selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok.

### 3) Strategi Motivasi

Setiap manusia memiliki cita-cita dan masa depan, begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus. Mungkin bila dilihat dari luar mereka akan terlihat pasif, namun dukungan dari guru, orang tua, dan juga lingkungan sekitar dapat membantu mereka untuk membentuk masa depan yang lebih baik.<sup>34</sup> Untuk itu guru harus senantiasa memberikan motivasi terhadap siswa agar selalu memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dan memberikan reward kepada siswa yang berbakat.

### 4) Strategi belajar tingkah laku

Keterbatasan intelektual dan daya pikir yang alami anak tunagrahita menyebabkan mereka sulit mengontrol, apakah perilaku yang ditampakkan dalam aktivitas sehari-hari wajar atau tidak wajar (menurut ukuran norma), baik perilaku yang berlebihan (*behavior excesses*) maupun

---

<sup>34</sup>Op.Cit. Aqila Smart, hal. 23

perilaku kurang serasi (*behavior deficits*).<sup>35</sup> Maka dari itu dalam kegiatan belajar mengajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mamapu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan lingkungan serta interaksi banyak arah.

#### 5) Strategi Kognitif

Segala sesuatu yang dipelajari siswa tergantung pada apa yang diketahui dari masing-masing siswa dan bagaimana informasi itu diproses. Pada umumnya anak dengan tunagrahita yang memiliki keterbatasan dengan inteletkulnya tentu memiliki keterlambatan dalam bidang kognitif.

Oleh karena itu perlu adanya pengembangan kognitif yakni: a) *the pace of learning*: siswa memerlukan waktu belajar lebih banyak dibandingkan dengan anak normal lainnya. b) *levels of learning*: materi sesuai tingkat kemampuannya. c) *levels of comprehension*: pada umumnya mengalami kesulitan mempelajari materi yang bersifat abstrak sehingga perlu media kongkrit dalam pembelajaran.<sup>36</sup>

#### c. Metode Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunagrahita

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai prosedur ataupun cara-cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Artinya ialah, bahwa dengan cara-cara tertentu yang bisa digunakan guru dalam mengajar dapat disebut dengan metode mengajar, dan cara-cara yang digunakan peserta didik dalam belajar disebut dengan metode belajar.

---

<sup>35</sup>Adam Pranowo dan Qari'ah Hamid, *Teknik mendongkrak kemampuan anak dengan kecerdasan dibawah rata-rata*, hal. 67

<sup>36</sup>*Ibid*, hal. 67

Banyak definisi mengenai metode pembelajaran yang dapat ditemukan diberbagai literatur. Seperti Muhammad Athiyah al Abrasyi misalnya, mendefinisikan metode sebagai suatu jalan yang harus diikuti untuk memberikan pemahaman bagi peserta didik disegalam macam pelajaran dan semua mata pelajaran. sementara Dja'far siddik mendefinisikan metode pembelajaran dengan singkat, bahwa metode ialah jalan atau cara-cara yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dari dua definisi metode diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh pendidik atau jalan yang harus ditempuh oleh seorang pendidik dalam menyampaikan pemahaman pada peserta didik. Dan didalam pembelajaran islam ada beberapa metode yang dapat digunakan seorang pendidik dalam proses pembelajarannya, adapun metode-metode pembelajaran itu adalah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Menurut Nana Sudjana metode ceramah adalah penyampaian atau penuturan materi pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik lewat lisan.<sup>37</sup> Metode ceramah adalah metode dengan komunikasi satu arah antar pendidik dengan peserta didik. Metode ceramah merupakan metode pembelajaran tradisional karena telah digunakan sejak dahulu, Nabi ketika menjelaskan mengenai ajaran islam dan

---

<sup>37</sup>Nana Sudjana, (2007). *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Sinar Baru, hal. 77

menjelaskan kandungan tafsir serta kandungan ayat-ayat Al-Qur'an adalah dengan menggunakan metode ceramah. Seperti hadis rasulullah:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: "sampaikanlah walau satu ayat"

Berdasarkan hadis diatas, dapat diketahui rasullullah menyeru kita agar menyampaikan ajaran islam walaupun hanya satu ayat, dan penyampaian itu dapat diartikan melalui lisan dengan metode ceramah.

#### b. Metode Tanya Jawab (Hiwar)

Kata lain dari tanya jawab adalah dialog, dalam bahasa arab istilah ini dikenal dengan hiwar. Metode pembelajarang hiwar (dialog) adalah percakapan yang antara dua pihak atau lebih dan dilakukan secara silih berganti membahas mengenai suatu topik, untuk diarahkan kepada tujuan yang dikehendak (tujuan pembelajaran).<sup>38</sup> Bertanya dalam sebuah pembelajaran dipandang perlu dan juga penting untuk mendorong dan membimbing peserta didik kepada pengembangan kemampuan berpikir dalam pembelajaran inquiry. Dalam surah An-Nahl pada ayat 43 Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ

كُنْتُمْ لَا تَعْمُونَ ﴿٤٣﴾

---

<sup>38</sup>Ahmad Tafsir, ((2007). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya, hal 136

*Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan.*

Berdasarkan firman Allah diatas, dalam tafsir al misbah menceritakan kesesatan kaum musyrikin yang mengingkari keesaan Allah dan, mengingkari Nabi sebagai utusan Allah dan juga mengingkari al-qur'an dan hari kiamat.<sup>39</sup> Berdasarkan firman Allah pada surah An nahl ayat 43 tersebut dapat disimpulkan bahwa agar tidak berada dalam kesesatan kita diperintahkan untuk bertanya kepada orang yang berilmu tetangnya. Dan didalam pembelajaran kelas guru adalah tempat bertanya peserta didik sebagai orang yang lebih berilmu dari mereka.

Metode pembelajaran dengan tanya jawab juga sering digunakan oleh nabi dalam menyampaikan ajaran agama islam selain dari metode pembelajaran dengan ceramah. Dalam metode pembelajaran dialog ini, guru mendorong anak-anak didik untuk berani dan lebih aktif dalam bertanya agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan agar anak didik tidak sesat dalam pengetahuan belajarnya.

#### c. Metode keteladanan

Manusia sebagai makhluk sosial berinteraksi dengan manusia lain, selama manusia hidup, manusia banyak belajar dengan cara

---

<sup>39</sup>M. Quraish Shihab, (2002). *Tafsir Al- Misbah 'Pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an'*. Jakarta: Lentera Hati, hal. 589

meniru kebiasaan atau tingkah laku orang lain. Misalnya seorang anak meniru tingkah laku dari kedua orang tuanya ataupun saudara-saudaranya baik meniru bahasa ataupun perbuatan yang dilakukan orang disekelilingnya.

Metode pembelajaran dengan keteladanan dalam bahasa arab dikenal dengan metode al- Qudwah, metode keteladanan ini berpengaruh cukup besar dalam pembelajaran anak. Seperti firman Allah pada surah Al-Ahzab pada ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Menurut Haitami Salim Pengaruh yang dominan dalam pendidikan adalah melalui contoh yang dipraktikkan untuk membantu perkembangan jiwa peserta didik. Dan al-qur'an sangat memperhatikan metode ini untuk mengarahkan perjalanan hidup manusia ke masa depan. Maka dari itu Allah mengutus Rasulullah sebaga suritauladan umat manusia agar dapat membuktikan bahwa syariat Allah yang diturunkan mungkin untuk dilaksanakan oleh manusia.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Moh Haitami & Syamsul Kurniawan, (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, hal. 232

Maka dari itu dapat disimpulkan dalam pembelajaran kelas, yang menjadi pusat peneladanan peserta didik didalam kelas adalah guru. Seperti yang dijelaskan oleh Djakfar Siddik bahwa metode keteladanan berpusat pada pendidik. Keteladanan pesonal pendidik merupakan kunci keberhasilan dalam menerapkan metode ini.<sup>41</sup>

d. Metode Pembiasaan

Metode pembelajaran dengan pembiasaan dalam bahasa arab dikenal dengan al- adah. Dan sebenarnya inti dari metode pembelajaran pembiasaan adalah pengulangan, maksudnya dalam metode pembiasaan kita terus mengulangi suatu aktivitas untuk mencapai suatu hasil. Misalnya pembelajaran di kelas guru memerintahkan murid agar berdoa setiap sebelum pembelajaran dimulai, maka hal ini merupakan dari metode pembiasaan. Dan ketika ada peserta didik yang tidak berdoa maka guru mengingatkan. Maka dengan guru memerintahkan berdoa setiap sebelum pelajaran dimulai maka selanjutya peserta didik akan terbiasa berdoa tanpa diperintah lagi. Dalam pembinaan sikap metode pembiasaan cukup efektif digunakan.

e. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib adalah ancaman terhadap dosa yang dilakukan. Targhib dan tarhib bertujuan agar orang-orang mematuhi

---

<sup>41</sup> Op.Cit, Djakfar Siddik.



perintah dan aturan Allah.<sup>42</sup> Jadi, pada metode pembelajaran targhib dan tarhib ini pendidik lebih kepada memberikan dorongan atau motivasi terhadap peserta didik, jika ingin mendapat kebaikan an kesenangan hendaklah berada apa jalan kebaikan. Dan jika berada pada jalan yang dilarang Allah maka akan mendapat balasan. Metode pembelajaran targhib dan tarhib terdapat dalam Al-qur'an surah Al-zazalah:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٥﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٦﴾

*Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. 8) Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.*

#### f. Metode Perumpamaan

Meode perumpamaan dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *amtsal*. Adakalanya Allah mengajari manusia dengan membuat perumpamaan, seperti misalnya dalam surah al- baqarah ayat 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ

اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

*Artinya: Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah*

<sup>42</sup> Ahmad Tafsir, hal. 146

*hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.*

Orang-orang munafik itu tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, karena sifat-sifat kemunafikkan yang bersemi dalam dada mereka. Keadaan mereka digambarkan Allah seperti dalam ayat tersebut di atas.

Menurut Prof. Djak'far Siddik Metode ini biasanya digunakan oleh para pendidik dengan pengungkapan yang hampir sama dengan metode kisah yaitu penyampaian pembelajaran dengan ceramah atau membaca teks. Dengan metode *amtsal* yang digunakan oleh guru akan mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, dan merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan.<sup>43</sup>

Jadi berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *amtsal* adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dengan mengungkapkan suatu cerita dengan memberikan perumpamaan yang baik dan yang buruk. Metode *amtsal* memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat amal baik dan menjauhi apa yang dilarang Allah, dan ini merupakan tujuan dari pendidikan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia.

#### g. Metode Ibrah Mau'izah

Metode pembelajaran *ibrah* mendapat perhatian yang penting dari pendidikan Islam, metode *al-ibrah* berarti pengajaran, metode ini digunakan dengan maksud agar peserta didik dapat mengambil kisah-

---

<sup>43</sup> Op.Cit, Djakfar Siddik.

kisah dalam al-qur'an dan hadis serta tokoh-tokoh salafussaleh yang hanya bukan dai aspek history nya saja namun juga pelajaran penting yang terdapat didalamnya untuk diimplentasikan di kehidupan sehari-hari.

#### d. Strategi Pendekatan Pembelajaran Anak Tunagrahita

##### a. Modifikasi Perilaku

Sunanto mengemukakan bahwa karakteristik modifikasi perilaku adalah suatu kegiatan yang diaplikasikan pada perilaku manusia seperti dalam proses pengajaran, pendidikan jasmani, kesehatan, dan kesejahteraan manusia yang terdiri dari: 1) masalah perilaku yang dimodifikasi atau diterapi dalam bentuk perilaku yang teramati dan terukur. 2) prosedur dan teknik intervensi yang diberikan pada seseorang yang bertujuan agar dapat membantunya agar dapat berperilaku dengan baik dimasyarakat. 3) metode yang digunakan perlu dijelaskan secara logis dan dapat dipahami oleh orang lain.

##### b. Pendekatan pembelajaran Individual

Perbedaan individual peserta didik bukan hanya terjadi pada pembelajaran anak normal pada umumnya, seperti yang telah peneliti uraikan dikajian sebelumnya bahwa anak tunagrahita juga memiliki perbedaan dalam klasifikasi tingkat ketunagrahitaannya. Klasifikasi anak tunagrahita yaitu; 1) tuna grahita ringan, 2) tunagrahita sedan dan 3) tunagrahita berat.

Perbedaan individual anak didik tersebut, memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan

perbedaan anak didik pada aspek individual.<sup>44</sup> Dengan kata lain dalam strategi pembelajaran individual ini, guru harus melakukan pendekatan secara individu untuk mengetahui strategi belajar yang seperti apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Dalam hal ini terkait dengan pembelajaran anak tunagrahita, guru harus mengetahui perbedaan tingkatan ketunaan setiap peserta didik agar dapat menyesuaikan pembelajaran, mengingat bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus.

### **C. Penelitian Relevan**

Penelitian Relevan merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dan dalam penelitian peneliti saat ini peneliti akan mencoba memaparkan beberapa hasil penelitian yang tentunya relevan dengan penelitian yaitu penelitian yang berkaitan atau bertepatan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan tunagrahita, dan dalam penelitian relevan ini peneliti juga akan menganalisis mengenai perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian relevan yang dipaparkan. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Hidayah pada tahun 2011, dengan judul “ Pendidikan Agama Pada Anak Tunagrahita (Studi

---

<sup>44</sup> Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal. 54

terhadap sistem pembelajaran PAI di SLB A, B, C, D, Muhammadiyah Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2011). Yang menjadi fokus penelitian dan pembahasan hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu:

- 1) pemebahasan mengenai varian anak tunagrahita yang ada pada SLB A, B, C, D Muhammadiyah Susukan, tunagrahita dengan varian ringan, sedang, dan berat.
- 2) Pelaksanaan Sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB A,B,C,D Muhammadiyah Susukan, pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SLB A, B, C, D, Muhammadiyah yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mmencakup: Keislaman, Al Qur'an, Aqidah dan Akhlak. Materi PAI tersebut juga harus disesuaikan dengan kondisi ketunaan yang dimiliki siswa.
- 3) Jam pelaksanaan PAI di SLB Muhammadiyah Susukan hanya memanfaatkan waktu 2 jam pelajaran dalam setiap minggu (1 jam pelajaran waktunya 30 menit, sedangkan kalau 2 jam pelajaran waktunya hanya 60 menit).
- 4) Metode yang digunakan di SLB A,B,C,D Muhammadiyah Susukuan dalam menyampaikan materi kepada siswa menggunakan beberapa metode pembelajaran diantaranya metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan demonstrasi. Dan untuk mempermudah peserta didik dalam melaksanakan pembeelajaran, peserta didik diberi bantuan ketika praktik dengan menggunakan media gambar-gambar yang bernuansa keagamaan, seperti cara berwudlu, shalat, dan gambar pelaksanaan haji, cerita yang ditampilkan melalui komputer pada anak tunagrahita dapat membantu memperjelas penyampaian materi dan pesan.
- 5)

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB A,B,C,D Muhammadiyah Susukan adalah keterbatasan daya tangkap siswa dalam menerima pelajaran. Keterbatasan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga guru tidak dapat mengajar dengan maksimal. Keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, sehingga kurang mendukung dalam proses pengajaran Pendidikan Agama Islam. Pengajar menciptakan suasana yang ramah disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi peserta didik serta lebih sabar dan telaten ketika menghadapi siswa dalam proses belajar mengajar. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhidayah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pada penelitian Siti Nurhidayah lebih luas yaitu pelaksanaan pendidikan agama, dimana pada pelaksanaan pendidikan agama akan membahas lebih luas mengenai pembelajaran anak tunagrahita, yang menjadi bukan hanya metode yang digunakan namun juga perangkat kurikulum yang digunakan dalam pendidikan sekolah luar biasa tersebut. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri lebih menyempitkan fokus pembahasannya yaitu mengenai strategi pembelajaran agama Islam, lebih kepada proses pembelajaran dan berpusat kepada guru, mengenai bagaimana guru menyampaikan pembelajaran agama kepada anak tunagrahita.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Riskiana Ratna Ningtias, pada tahun 2014 dengan Judul “ Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten

Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014/2015” fokus penelitian ini adalah: 1) bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo, 2) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Tambahrejo. Hasil penelitian pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Tambahrejo dilaksanakan di dalam kelas. Dalam penyampaian materi guru menyesuaikan dan menyederhanakan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, begitu pula dengan media, metode dan evaluasi pembelajaran benar-benar dipilih dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Untuk materi PAI di SDLB Negeri Tambahrejo meliputi empat aspek, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih. Penyampaian materi Di SDLB Negeri Tambahrejo, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan menurut klasifikasi anak tunagrahita. Anak tunagrahita ringan (B) dan anak tunagrahita sedang (C) ditempatkan di kelas yang berbeda. Dengan tujuan untuk mempermudah penyampaian materi dan agar anak lebih mudah menerima materi pelajaran. Pada dasarnya anak tunagrahita ringan (B) dan anak tunagrahita sedang (C) itu cara mereka berkomunikasi sangat berbeda. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Tambahrejo ada beberapa faktor pendukung dan penghambat. a) Faktor pendukung Banyak faktor yang mendukung kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Tambahrejo. Diantaranya adalah sarana prasarananya untuk menunjang kegiatan pembelajarannya cukup

lengkap. Pihak sekolah juga memberikan kelengkapan peralatan belajar, sikap sabar dan ketelatenan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, dan perhatian guru yang lebih fokus terhadap perkembangan anak. Materi yang diberikan juga diselaraskan dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

b) Faktor Penghambat, Salah satu hambatan dalam pembelajaran ini adalah kurangnya dukungan dan kesadaran dari orang tua murid bahwa pendidikan itu sangat penting, Selain itu, dalam proses belajar mengajar tingkat kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda juga menjadi hambatan, karena guru harus menangani anak secara individu dan membutuhkan waktu yang lama.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Riskian Ratna Ningtias dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitiannya, pada penelitian yang Riskian tersebut fokus penelitiannya mencakup pelaksanaan pendidikan dimana pada pembahasan penelitian tersebut mencakup lebih luas mengenai pendidikan bukan hanya sekedar pembelajaran, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertumpu pada proses pembelajaran anak tunagrahita didalam kelas, untuk menemukan fenomena-fenomena yang menarik selama pembelajaran anak tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Taman Pendidikan Islam Medan, yang berada di Jl. Sisingamangaraja Km. 7 No. 5 Medan, Hojasari Kec. Medan Amplas, Kota Medan Provinsi Sumatra Utara. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret 2018 sampai dengan April 2018. Waktu yang ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka pengambilan data sampai kepada pengolahan data hasil penelitian lalu kemudian sampai kepada pembuata laporan penelitian.

#### **B. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yakni prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang didapat dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati dan diarahkan terhadap latar alamiah dan individu tersebut secara menyeluruh.<sup>45</sup> Sedangkan menurut Kirk an Miller dalam margiono penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasan sendiri dan berhubung dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Lexi. JM. Meleong, Metode Peneliti an Kualitatif. (Bandung : PT Rosda Karya, 1989) Hal. 3

<sup>46</sup>S. Margiono, (2005). Metodologi penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 19

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat mengantarkan peneliti kepada pencarian konsep tentang suatu hal yang berhubungan tentang perilaku, pandangan, harapan, dan kepercayaan yang dipahami seseorang atau sekelompok orang dalam kehidupannya sebagai makhluk hidup yang berbudaya.

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan fenomenologis. Menurut Salim penelitian dengan aliran fenomenologi adalah penelitian yang berusaha memahami apa makna kejadian dan interaksi bagi orang biasa dalam situasi tertentu.<sup>47</sup> Dan alasan penulis menggunakan pendekatan fenomenologis, karena peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam setting tertentu dengan kaca mata peneliti sendiri.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan oleh peneliti, maka penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk memecahkan masalah maupun fenomena yang terjadi di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Taman Pendidikan Islam Medan dengan cara menggunakan logika menggambarkan masalah yang diteliti dengan menggunakan logika berpikir ilmiah dan datanya berupa kata-kata dan argumen yang berusaha menguatkan pembaca dalam memahami masalah yang diteliti. Juga dengan menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran anak tunagrahita dengan peristiwa dan kejadian

---

<sup>47</sup>Salim & Syahrin, (2015). *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilm Sosial dan Pendidikan)*, Bandung: Cipta Pustaka, hal. 88

fakta, apa adanya tentang kebenaran pada proses pembelajaran agama islam anak tungrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang menjadi fokus penelitian peneliti saat ini.

### **C. Data dan Sumber Data**

Data merupakan suatu bahan yang masih mentah yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sehingga menghasilkan informasi atau keterangan baik kuantitatif atau kualitatif yang menunjukkan suatu fakta.<sup>48</sup>Data utama dalam penelitian ini adalah berupa hasil observasi dan wawancara serta dokumen pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh.<sup>49</sup> Jadi data ini menunjukkan asal informasi. Data ini harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang dimiliki.

Dalam penelitian ini sebagai sumber data utamanya adalah Guru mata pelajaran agama Islam, guru mata pelajaran lain, kepala sekolah dan orang tua dari peserta didik sebagai sumber data tambahan untuk mengetahui bagaimana aplikasi dari pembelajaran agama islam tersebut pada kehidupan sehari hari anak dengan tunagrahita. Pencatatan sumber data melalui wawancara merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan sumber asli yang dapat

---

<sup>48</sup>Riduwan, (2009), *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, hal. 5

<sup>49</sup>Suharsimi Arikunto, (2013), *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Asdi Mahasatya, h.

memberikan data secara langsung dari tangan pertama, yang berbentuk dokumen. Peneliti memperoleh data secara langsung, menganalisis pelaksanaan pembelajaran agama islam yang dilaksanakan dan mencatat hasil wawancara yang dilakukan

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dalam responden penelitian. Cara yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian sangat erat kaitannya dengan alat pengumpulan data yang digunakan.<sup>50</sup> Adapun teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

##### 1. Wawancara/ Interview

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informan dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen wawancara ialah percakapan yang vertujuan, biasanya di antara dua orang ( tetapi kadang-kadang lebih) yang di arahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan. Dengan kata lain wawancara dilakukan untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian- kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan kepedulian dan lain-lain.<sup>51</sup>

Metode ini peneliti gunakan untuk mendapat informasi dari Guru Agama Islam dan guru mata pelajaran lainnya untuk menggali informasi yang berkaitan dengan strategi pembelajaran agama islam pada anak

---

<sup>50</sup> Masganti sitorus,( 2011) Metode Penelitian Pendidikan Islam, Medan: IAIN PERS, hal. 77

<sup>51</sup> *Op.Cit.* Salim dan Syahrums, hal. 119

tunagrahita. Pada wawancara ini juga peneliti akan menggali informasi dari orang tua siswa mengenai aplikasi pembelajaran agama islam anak tunagrahita pada kehidupan sehari-hari nya melalui pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu secara teliti dan sesuai dengan tujuan penelitian.

## 2. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala- gejala alam dan hal-hal lainnya yang dapat langsung di amati oleh peneliti. Jadi, dalam observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian.<sup>52</sup> Dalam hal ini yang menjadi objek observasi peneliti adalah guru, untuk mendapatkan bahan mengenai metode, media, dan pendekatan yang digunakan guru dalam memberikan pembelajaran agama islam terhadap peserta didik dengan penyandang tunagrahita.

## 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.<sup>53</sup>

## **E. Teknik Analisa Data**

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori,

---

<sup>52</sup> Rukaesih. *Op.cit*, h. 148

<sup>53</sup>Op. Cit. Sugiyono, hal .240

menjabar ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>54</sup>

Miles dan Huberman menjelaskan ada tiga metode analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan/ verifikasi kesimpulan.<sup>55</sup>

### 1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan kecil dilapangan. Reduksi merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

### 2. Penyajian Data

Dalam penyajian data Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan suatu informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang sudah di reduksi dan diklarifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.

---

<sup>54</sup>Ibid, hal. 243

<sup>55</sup>Matthew B, Miles dan A Michael Huberman, (2007) *Analisis data Kualitatif*, Jakarta: U-I PRESS, hal. 16

### 3. Menarik kesimpulan/ verifikasi

Verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan *Intersubjektif* atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

## **F. Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karna suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak menapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh penyajian data yang akurat, maka dibutuhkan pemeriksaan sumber data. Untuk mencapai *trustworthines* (kebenaran), diperlukan teknik kredibilitas (kepercayaan), tranferabilitas (keteralihan), dependibilitas (keterandalan), dan konfermabilitas (kepastian).<sup>56</sup>

Dalam hal ini peneliti, menggunakan teknik kreteria kredibilitas (kepercayaan) dan triangulasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Kredibilitas ( kepercayaan )

Uji kredibilitas data atau kepercayaa terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan triangulasi

---

<sup>56</sup> Op. Cit. Salim dan Syahrumul. 165

a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Trianggulasi dibedakan kedalam empat bagian yaitu:<sup>57</sup>

a) Trianggulasi dengan sumber data

Trianggulasi dengan sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan antara lain:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apayang dikatakannya sepanjang waktu
- 4) Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan,

---

<sup>57</sup>Lexy J Meleong, ( 2014), *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung : Remaja Rosdakarya, hal. 330



### b. Trianggulasi Metode

Teknik trianggulasi ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis. Pada trianggulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu:

- a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data
- b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

### c. Trianggulasi Peneliti

Teknik trianggulasi ini ialah dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya. Untuk kepercayaan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Diharapkan dengan beberapa peneliti yang melakukan penemuan yang sama dengan pendekatan yang sama, akan mendapatkan hasil yang sama pula.

## 2. Transferability

Dalam bahasa penelitian kualitatif memang menggunakan istilah transferabilitas, yang memiliki makna konsep yang sama dengan validitas eksternal. Hasil penelitian kualitatif ditempat tertentu hanya hanya mungkin ditransfer ke daerah lain kalau ditempat tertentu tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan tempat/situasi sosial yang telah diteliti.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>Muri Yusuf, (2014). Metode Penelitian Kualitatif (Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan), Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 397

### 3. Defenability

Dalam penelitian kuantitatif, defenability disebut readibilitas. Dalam penelitian kualitatif, uji defenability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Cara yang dilakukan oleh auditor untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.<sup>59</sup>

### 4. Konfirmability

Pengujian konfirmability dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>*Op. Cit* , hal. 277

<sup>60</sup>*ibid*

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya SLB ABC TPI**

SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan berdiri atas dasar keinginan yang luhur dari Ketua Umum Pimpinan Pusat Taman Pendidikan Medan yaitu Alm.K .H. Rivai Abdul Manaf Nasution yang mana beliau sudah lama mendambakan agar di lembaga pendidikan yang dipimpinnya bisa menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sebagaimana lembaga pendidikan lainnya yang terlebih dahulu berdiri.

Di awal tahun 1986 beliau dipertemukan dengan guru-guru yang memiliki pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yaitu guru-guru dari Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa Negri (SGPLBN) Bandung dan Yogyakarta. Tepatnya pada tanggal 1 Juni 1986 dimulainya proses kegiatan belajar mengajar bagi anak berkebutuhan khusus di Taman Pendidikan Islam dengan nama Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam (SLB TPI) Medan yang beralamat di Jalan Sisingamangaraja Km. 7 no. 5 kelurahan Harjosari I Kecamatan Medan Amplas kota Medan (kampus II Yayasan Taman Pendidikan Islam Medan)

Berdirinya SLB TPI Medan yang dilatarbelakangi oleh:

1. Masih banyaknya anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan.

2. Masih sedikitnya lembaga-lembaga pendidikan yang khusus mendidik anak berkebutuhan khusus.
3. Didorong rasa kemanusiaan untuk menolong sesama makhluk Tuhan .
4. mengalami hambatan untuk bisa memperoleh pendidikan.
5. Menjalankan amanah UUD 1945 bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

SLB ABC TPI Medan dipimpin pertama kali oleh Bapak Teten Taufiq M.ch dari tahun 1986 sampai tahun 2009. Diawal berdirinya SLB ABC TPI Medan Kepala sekolah dan guru mencari anak-anak cacat (sebutan yang digunakan dimasa itu dan sekarang sudah diperhalus dengan sebutan Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK) disekitar lingkungan sekolah untuk menjadi siswa di SLB ABC TPI Medan. Pada saat itu SLB ABC TPI Medan hanya memiliki 2 orang siswa tunarungu, 2 orang tunanetra, dan 3 orang tunagrahita. Dan dalam proses belajar mengajar kepala sekolah dibantu oleh 3 orang guru yang berlatar belakang pendidikan luar biasa. Dan setiap tahun siswa terus bertambah.

Pertama berdiri SLB ABC TPI Medan tahun 1986 hanya menempati satu kelas dilingkungan Sekolah Dasar TPI Medan. Satu kelas tersebut dibagi menjadi kantor dan empat kelas yang hanya dibatasi papan tulis. Karena pada saat itu belum ada dana yang memadai untuk membangun kelas baru untuk SLB TPI. Pada tahun 1992 SLB pindah ke kelas baru dilingkungan Sekolah Dasar TPI dan menempati tiga unit kelas. Satu kelas dipakai untuk Kantor kepala sekolah dan ruang administrasi. Dan dua kelas dipakai sebagai ruang belajar dan asrama bagi anak tunarungu dan tunagrahita ringan. Pada tahun 1993 SLB TPI mendapat tiga unit kelas baru dan asrama di

lingkungan Taman Pendidikan Islam. Pada saat itu jumlah siswa yang belajar di SLB ABC TPI medan sekitar 30 orang.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 2002 SLB ABC TPI Medan mendapat bantuan hibah berskala kecil dari pemerintah Jepang. Pada bulan Agustus 2002 ditandatangani prasasti pembangunan SLB ABC TPI Medan antara ketua umum pimpinan Taman Pendidikan Islam Medan Prof. dr. Ismet Dahnil Nasution dengan Konsul Jendral Jepang Yoshiteru Iida. Dan dimulai tahun 2002 bangunan sekolah dioperasikan untuk proses belajar mengajar di SLB ABC TPI Medan sampai sekarang.

## 2. Identitas SLB ABC TPI

Tabel 4.1

Identitas Sekolah SLB Taman Pendidikan Islam

NO.	Identitas Sekolah	
1.	Nama Sekolah	SLB / ABC / TPI MEDAN
2.	NSS / NSPN	002076008039 / 0204076008475
3.	Provinsi	Sumatera Utara
4.	Pemerintahan Kota/Kabupaten	Medan
5.	Kecamatan	Medan Amplas
6.	Desa / Kelurahan	Harjosari I
7.	Jalan Dan Nomor	JL. SM. RAJA KM. 7 NO. 5
8.	Kode Pos	20147
9.	Telepon	(061) 68758552
10.	Daerah	Perkotaan
11.	Status Sekolah	Swasta
12.	kelompok sekolah	A B C
13.	Akreditasi	Diakui

NO.	Identitas Sekolah	
14.	Tahun Berdiri	1986
15.	Kegiatan Belajar Mengajar	pagi dan siang
16.	Bangunan Sekolah	Milik Yayasan Taman Pendidikan Islam
17.	Lokasi Sekolah	
	A. Jarak Ke Pusat Kecamatan	1 KM
	B. Jarak Ke Pusat Kota	10 KM
18.	Organisasi Penyelenggara	Lembaga Swasta

Sumber: Data dan Dokumen Sekolah T.A. 2017/2018

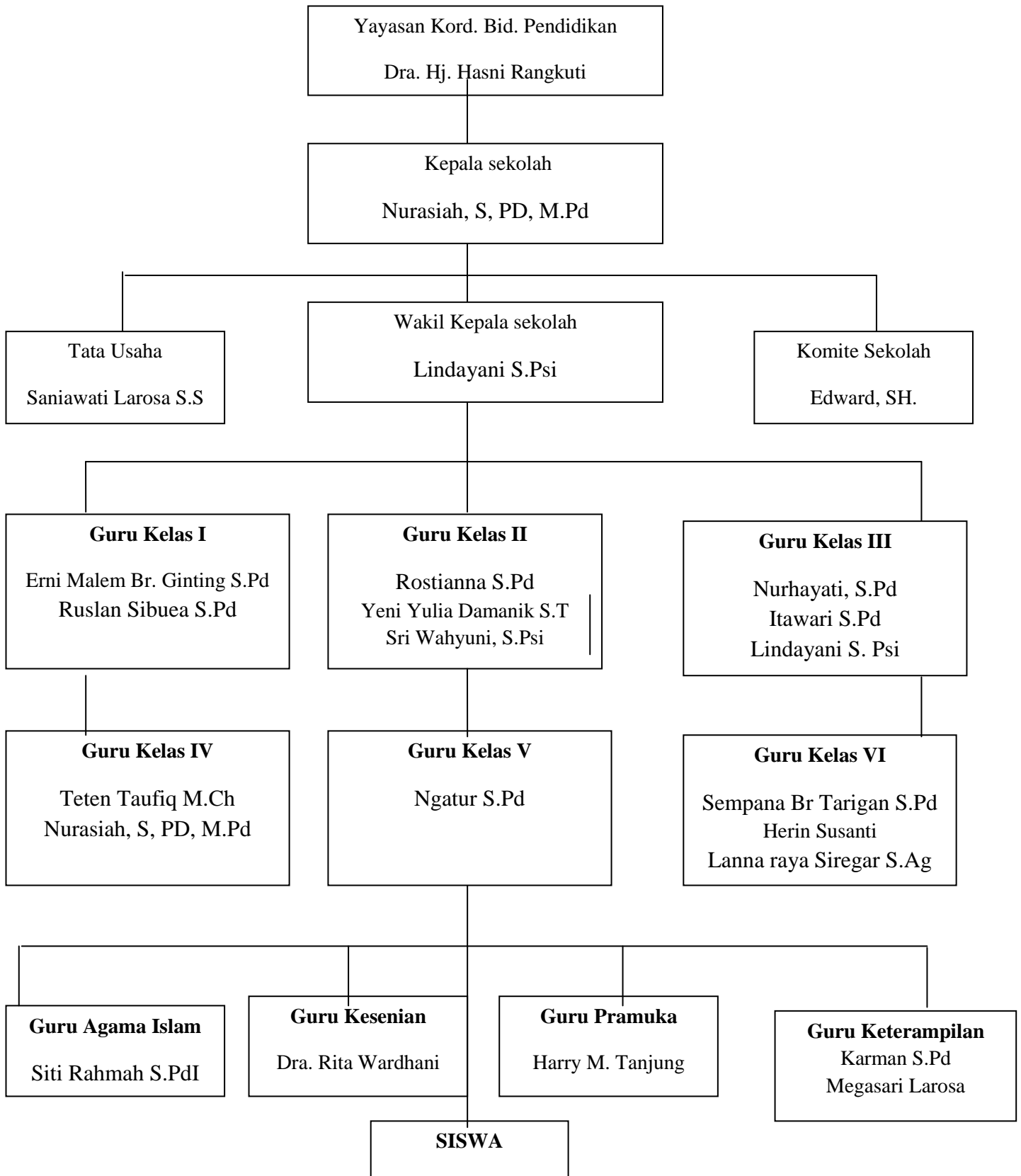
### 3. Visi dan Misi SLB ABC TPI

SLB ABC TPI Medan mempunyai visi “Sekolah sebagai wadah pengemban potensi dan kreatifitas menuju hidup mandiri dan insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”

Ada tiga misi yang diemban SLBABC TPI Medan sebagai lembaga pendidikan formal bagi Anak Berkebutuhan Khusus:

1. Membina siswa untuk dapat hidup terampil sesuai dengan Kemampuannya.
2. Membina siswa agar hidup mandiri untuk bekal hidupnya di masa depan.
3. Membina siswa untuk dapat menjadi insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## 4. Struktur Organisasi SLB ABC TPI



Bagan. 1

Sumber: Data dan Dokumen Sekolah T.A. 2017/2018

### 5. Data Tenaga Pendidik SLB ABC TPI Medan

Sejak tahun 2009 sampai saat ini, SLB ABC TPI Medan dipimpin oleh Ibu Nurasih S.Pd, M.Pd. Dan para siswa dididik oleh sebahagian guru-guru yang berlatar belakang pendidikan luar biasa dan yang bukan berlatar belakang pendidikan luar biasa. Sebahagian guru-guru ada yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan guru tetap yayasan. Jumlah guru yang mengabdikan di SLB ABC TPI Medan berjumlah 29 orang.

Tabel 4. 2

#### Pendidik/Guru

No	Nama	Jabatan	Agama	Mengajar pada Kelas
1.	Nurasih, S, PD, M.Pd	Kepala sekolah	Islam	
2.	Teten Taufiq M.Ch	Guru	Islam	4 Tunarungu
3.	Rostianna S.Pd	Guru	Islam	2 Tunarungu
4.	Sempana Br Tarigan S.Pd	Guru	Kristen	6 Tunarungu
5.	Podesta Sembiring S.Pd	Guru	Kristen	Persiapan I Tunarungu
6.	Titik Sayakti S.Pd	Guru	Islam	Persiapan I Tunagrahita
7.	Itawari S.Pd	Guru	Islam	2 Tunagrahita
8.	Juriani Kembaren S.Pd	Guru	Islam	3 Tunagrahita
9.	Ngatur S.Pd	Guru	Islam	Kelas Khusus
10.	Ruslan Sibuea S.Pd	Bendahara/Guru	Islam	1 Tunagrahita
11.	Ngatini S.Pd	Guru	Islam	Persiapan II Tunarungu
12.	Lanna raya Siregar S.Ag	Guru	Islam	Persiapan II Tunagrahita / autis



No	Nama	Jabatan	Agama	Mengajar pada Kelas
13	Saniawati Larosa S.S	Tata Usaha/guru	Islam	5 Tunarungu
14.	Lindayani S. Psi	Wakil kepala Sekolah/ Guru	Islam	Autis
15.	Novi Syahfitri	Guru	Islam	6 Tunagrahita
16.	Karman S.Pd	Guru pertukangan	Islam	SDLB, SMPLB dan SMALB
17.	Siti Rahmah S.PdI	Guru	Islam	7 Tunarungu
18.	Nova Akbari,M.Pd	Guru	Islam	5 Tunagrahita /autis
19.	Parman S.Pd	Guru Olah raga	Islam	SDLB, SMPLB dan SMALB
20.	Chairani Harahap S. Psi	Guru	Islam	Autis
21.	Arnita Rinanda S.Pd	Guru	Islam	4 Tunagrahita
22.	Susilawati S.Pd	Guru	Islam	8 Tunarungu
23.	Desy S.Pd	Guru	Islam	10 Tunagrahita
24.	Nurul S.Pd	Guru	Islam	10 Tunarungu
25.	Dwi Putri	Guru	Islam	1 Tunarungu
26.	Egi	Guru Tata rias	Islam	SDLB, SMPLB, dan SMALB.
27.	Abdillah	Guru papan bunga	Islam	SDLB, SMPLB, dan SMALB.
28.	Nuraida	Guru tata boga	Islam	SDLB, SMPLB, dan SMALi B.
29.	Agusmaniar	Guru	Islam	9 Tunanetra

Sumber: Data dan Dokumen Sekolah T.A. 2017/2018

#### 6. Siswa SLB ABC TPI Medan

SLB ABC TPI Medan menerima siswa yang memiliki gangguan dalam penglihatan (Tunanetra), gangguan pendengaran (Tunarungu), gangguan mental (Tunagrahita) dan autis.

Pada tahun ajaran 2016/2017 siswa SLB ABC TPI Medan berjumlah 152 orang dengan perincian sebagai berikut:<sup>61</sup>

Tabel 4.3  
Jumlah Siswa

No	Jenis Ketunaan	Jumlah siswa
1.	Tunanetra	3
2.	Tunarungu	50
3.	Tunagrahita	85
4.	Autis	14
	Jumlah	152

Sumber: Data dan Dokumen Sekolah T.A. 2017/2018

#### 7. Sarana Prasarana SLB TPI Medan

Sarana / prasarana adalah fasilitas yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar murid-murid autis. Adapun sarana / prasarana yang ada di SLB ABC TPI Medan adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.4  
Fasilitas Sekolah

1.	Ruang belajar	8 unit
2.	Ruang Kantor	1 unit
3.	Ruang guru	1 unit
4.	Perpustakaan Sekolah	1 unit
5.	Ruang keterampilan menjahit	1 unit
6.	Ruang keterampilan tata rias	1 unit
7.	Ruang keterampilan tata boga	1 unit
8.	Ruang keterampilan pertukangan	1 unit
9.	Ruang keterampilan papan bunga	1 unit

<sup>61</sup>Dokumen Sekolah T.A. 2017/2018

10.	Ruang keterampilan sablon	1 unit
11.	Kantin sekolah	1 Unit

Sumber: Data dan Dokumen Sekolah T.A. 2017/2018

## B. Temuan Khusus

### 1. Pendekatakatan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita

Pendekatan pembelajaran merupakan tindakan atau cara interaksi yang digunakan guru untuk memulai proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang dilakukan guru, maka akan menimbulkan interaksi belajar yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Interaksi yang mampu meningkatkan hasil belajar bagi siswa dapat dilihat dari bagaimana pendekatan yang digunakan guru. Ada beberapa pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan guru sebagai cara guru berinteraksi dan memulai pembelajaran, diantaranya; 1) pendekatan individual, 2) pendekatan cooveratif atau kelompok 3) pendekatan bervariasi. Dalam hal ini pendekatan pembelajaran tersebut juga dapat diterapkan didalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita. seperti pendekatan individualis dan pendekatan kelompok.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak tunagrahita di SLB ABC Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan selama mengamati proses pembelajaran agama anak tunagrahita didalam kelas, terkait mengenai pendekatan pembelajaran, metode belajar dan media yang digunakan guru sebagai bagian dari strategi guru dalam menyampaikan pelajaran kepada anak didik dengan kebutuhan khusus tunagrahita. Dan yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam proses pembelajaran sesuai

dengan prinsip-prinsip pendekatan pada anak tunagrahita, pendekatan pembelajaran yang digunakan guru yaitu pendekatan individual dan kelompok dengan prinsip pendekatan dengan kasih sayang, memperagakan, melayani secara individual, menyiapkan siswa, memotivasi siswa.

Pada dasarnya pendekatan yang digunakan guru pada pembelajaran anak tunagrahita hampir sama dengan pendekatan pada anak normal lainnya, namun pendekatan pada anak tunagrahita berbeda dalam proses dan prakteknya. Ini sudah jelas sebab keistimewaan yang dimiliki siswa guru harus bekerja dan berusaha lebih dari pada guru yang mengajar anak normal disekolah umum biasanya.

Pembelajaran pada anak tunagrahita adalah individualisasi, maksudnya pembelajaran yang diberikan kepada siswa berdasarkan kemampuan individu atau perorangan anak didik, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Anak didik dengan kebutuhan khusus tunagrahita seperti mana yang banyak dibahas pada uraian-uraian kajian teori sebelumnya bahwa anak tunagrahita memiliki beberapa tingkatan dalam klasifikasi kecerdasannya mulai dari tunagrahita ringan, sedang dan berat. Dengan tingkat berbeda-beda tersebut jelas kemampuan belajar anak tunagrahita menjadi berbeda-beda pula. Untuk pembelajaran dengan diindividualisasikan sesuai dengan pembelajaran untuk anak tunagrahita. namun pada pembelajaran agama islam di SLB Taman Pendidikan Islam sebagaimana yang sudah penulis jelaskan pada uraian sebelumnya pembelajaran agama islam pada tingkat satuan Sekolah Dasar dilakukan

bersamaan dengan kelas lainnya. Dengan keadaan kelas yang digabung untuk pembelajaran yang diindividualisasikan akan menyita waktu banyak dalam prakteknya. Pada pembelajaran agama semua anak diberi materi yang sama secara bersamaan.

Dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan guru menggunakan pendekatan individual dan kooperatif atau kelompok. Berdasarkan hasil observasi yang penulis dapatkan dari lapangan ketika berlangsung pembelajaran agama guru agama menggunakan pendekatan individual dan kelompok, yaitu mendekati siswa dengan cara individual dan kelompok, sebab anak tunagrahita juga memiliki kepribadian dan kemampuan yang berbeda-beda dalam belajar. Misalnya, ketika dalam pembelajaran agama berlangsung ada murid yang tidak bisa tenang, ribut atau mondar-mandir didalam kelas, maka guru melakukan pendekatan tersendiri terhadap siswa tersebut. contoh lain, ketika pembelajaran agama berlangsung anak mendapat tugas dari guru, maka guru akan memberikan tugas yang berbeda-beda kepada murid berdasarkan kemampuan murid masing-masing mengingat anak tunagrahita berbeda-beda dalam kemampuan belajarnya. Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam Ibu Siti Rahma yang penulis dapatkan dari lapangan:

Untuk pendekatan ke murid, yang pertama kita mencari tahu bagaimana cara memberikan motivasi kepada mereka, kita melihat anak itu punya karakter masing-masing ada dia yang modelnya diam aja, ada yang seperti ini, ada yang seperti itu kan. Makanya bagaimana

perorangan anak itu kita memberikan pembelajaran yang sesuai dengan dia. Misalnya, kalau dia seperti ini bagusnya belajar seperti ini. Atau misalnya bisa juga kalau dia pendiam atau gak mau ngomong kita kelompokkan dia dengan temannya yang bisa diajak untuk berkomunikasi, atau menyuruh dia maju kedepan dengan tugas-tugas tertentu.<sup>62</sup>

Pendekatan individual ini merupakan pendekatan yang digunakan oleh guru yang bertujuan melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa sedemikian rupa, sehingga dengan pendekatan individual tersebut memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal. berdasarkan wawancara diatas, guru memberikan pembelajaran kepada siswa terlebih dahulu mengetahui karakter serta kemampuan belajar dari masing-masing siswa, untuk selanjutnya guru memutuskan pembelajaran yang sesuai dengan siswa.

Pada pembelajaran anak tunagrahita di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan, pada proses pembelajaran didalam kelas terdapat tiga kelompok belajar dengan tingkat kelas yang sama. Ini dimaksudkan agar pembelajaran lebih kondusif mengingat anak tunagrahita adalah anak dengan berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam kecakapan berpikir, maka dalam pembelajarannya tidak bisa terlalu banyak. Maka dari itu dalam satu tingkatan kelas terdapat tiga kelompok yang masing-masing dibimbing satu guru dengan jumlah siswa lima sampai tujuh orang. Dengan ini dimaksudkan agar guru dapat lebih mudah mengawasi siswa dan melakukan pendekatan pembelajaran

---

<sup>62</sup>Wawancara, Ibu Siti Rahma S.Pd.I. Guru PAI SLB ABC TPI Medan, tanggal 05 april 2018 jam 11.00 Wib di ruang kelas.

dengan lebih efektif. Dengan kemampuan yang berbeda-beda maka pembelajaran yang diberikan guru juga berbeda-beda berdasarkan kemampuan dari masing-masing siswa tersebut. seperti yang disampaikan oleh wali kelas satu tunagrahita Ibu Titik Sayakti sebagai berikut:

Mata pelajarannya sama, tapi kalau untuk tugas anak-anak ini beda-beda. Soal nya kan kemampuan nya anak-anak ini gak sama, ada yang udah bisa mati-matika satu tambah satu karna dia tunagrahita ringan. Ada yang Cuma bisa menebalkan aja, ada yang cuma bisa mewarnai, ada yang udah bisa nulis. Ada tujuh tipe anak lah dikelas ini<sup>63</sup>

Hal senanda juga diungkapkan oleh informan lain mengenai pemberian tugas yang berbeda-beda kepada peserta didik, sebagai bentuk pelayanan individualis guru kepada peserta didik. Berikut wawancara penulis dengan guru kelas empat yaitu Ibu Arnita Rinanda tunagrahita:

Tugas yang dikasi beda-beda memang, kalau david ini (menunjuk seorang siswa) bisanya menebalkan, jadi tugas dia menebalkan aja. Gambar yang dikasi sama tapi yang ini (menunjuk seorang anak didik) dia bisa nulis jadi tugasnya kita buat nulis ya liat kemampuannya kalau dia bisa nya nulis ya nulis aja.<sup>64</sup>

Perbedaan individual peserta didik bukan hanya terjadi pada pembelajara anak normal pada umumnya, seperti yang telah penulis uraikan dikajian sebelumnya bahwa anak tunagrahita juga memiliki perbedaan dalam klasifikasi tingkat ketunagrahitaannya serta perbedaan-perbedaan sikap sesuai dengan ketunagrahitaannya. Klasifikasi anak tunagrahita yaitu; 1) tuna grahita ringan, 2) tunagrahita sedan dan 3)

---

<sup>63</sup>Wawancara, Ibu Titik Sayakti S.Pd. Guru kelas C<sub>1</sub> SLB ABC TPI Mendan, tanggal 12 April 2018 jam 13. 00 Wib di ruang kelas.

<sup>64</sup>Wawancara, Ibu Arnita Rinanda S.Pd Guru Kelas C<sub>4</sub> SLB ABC TPI Mendan, tanggal 13 April 2018 jam 10.30 Wib di ruang kelas

tunagrahita berat. Dengan memahami perbedaan pada mereka maka guru dapat merencanakan kegiatan belajar siswa sesuai kemampuan dan daya dukung yang dimiliki siswa. Dengan kemampuan yang berbeda-beda tersebut guru juga harus memperhatikan dan melayani anak didik secara individual dengan membelajarkan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Seperti wawancara penulis dengan wali kelas dua tunagrahita Ibu Itawari dilapangan mengenai pendekatan guru dalam membelajarkan anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita:

kalau pendekatan nya memang harus didekati semua, didekati satu-satu. Walaupun anak udah ada yang bisa mandiri maupun belum mandiri pendekatannya harus satu-satu karna kan masing-masing anak ada kurangnya. Misalnya kan dia Cuma bisa menebalkan aja, tapi kalau gak kita pantau tidak didekati nanti dia menebalkan nya gak rapih, jadi saya dekati saya dampingi, kalau yang gak rapi nanti saya hapus suruh ulangi lagi baru lah rapi.<sup>65</sup>

Jadi berdasarkan uraian diatas, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak tunagrahita guru menggunakan pendekatan individualis dan kelompok sebagai strategi pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan penulis dilapangan pada pembelajaran selain pembelajaran agama guru biasanya mendekati siswa secara individualis saja, sebab pada kelas biasa, maksudnya bukan pada pembelajaran agama siswa hanya berjumlah tujuh sampai delapan siswa saja, ini dimaksudkan

---

<sup>65</sup>Wawancara, Ibu Itawari S.Pd Guru Kelas C2 SLB ABC TPI Mendan, tanggal 13 April 2018 jam 13.00 Wib di ruang kelas.



agar guru lebih mudah mengawasi dan membelajarkan siswa dengan maksimal agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Berbeda pada saat pembelajaran agama, dimana siswa disatukan dari setiap kelas dan diajarkan oleh satu guru maka pendekatan individualis dan kelompok digunakan guru agar lebih memudahkan guru dalam memberi materi kepada mereka.

## 2. Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita

Strategi pembelajaran merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru sebagai cara guru untuk memilih beberapa metode pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi guru agar siswa dapat dengan optimal mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Penggunaan metode pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan pastilah disesuaikan dengan materi dan juga kebutuhan siswa, ini bertujuan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Metode yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari bagaimana guru membuka, menyajikan dan menutup pembelajaran.

### 1. Pembuka

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan, sebelum masuk kelas guru memiliki persiapan sebelum masuk kedalam kelas dan memulai pembelajaran,

ketika penulis bertanya lewat wawancara apa persiapan guru Pendidikan Agama Islam sebelum masuk kedalam kelas, berikut wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam tunagrahita di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Ibu Siti Rahma:

persiapan yang pertama sebelum masuk kelas itu yang jelas pertama hati, mental lah dibilang, soalnya yang kita ajar itu kan anak-anak luar biasa beda lah sama anak-anak umumnya. Kedua yang perlu disiapkan itu materi, pemilihan materi lah lebih tepatnya misalnyakan hari ini materinya menulis huruf hijaiyyah, terus minggu depannya demonstrasi praktek.<sup>66</sup>

Bedasarkan hasil wawancara diatas, penulis menemukan dimana saat guru memulai pembelajaran guru harus sudah nmiliki persiapan untuk mengajar siswa, dan mengingat bahwa pada hal ini yang menjadi objek belajar adalah anak-anak dengan keistimewaan, sehingga mereka berbeda dengan anak lainnya maka cara menghadapi mereka juga butuh kesabaran yang lebih dibandingkan ketika guru menghadapi anak-anak pada umumnya. Setelah menyiapkan beberapa persiapan tersebut barulah guru dapat masuk kedalam kelas dan memulai pembelajaran.

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan, saat membuka pembelajaran selalu dimulai dengan salam guru mengucapkan salam kepada siswa dan dijawab oleh siswa, menanyakan kabar, lalu mengajak siswa berdoa bersama. Kemudian guru menanyakan hari dan tanggal kepada siswa, dan mengajak siswa sedikit bernyanyi nama-nama hari. lewat pembukaan yang dimulai

---

<sup>66</sup>Wawancara, Ibu Siti Rahma S.Pd.I Guru PAI SLB ABC TPI Mendan, tanggal 21 Mei 2018 jam 11.00 Wib di ruang kelas.

dengan salam, menanyakan kabar, guru bisa memperhatikan sejauh mana motivasi dan semangat siswa dalam pembelajaran pada saat itu, dan dengan bernyanyi guru berusaha menarik perhatian siswa dan memotivasi semangat siswa lewat nyanyian. Berikut wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam Ibu Siti Rahma mengenai metode guru dalam membuka pembelajaran anak tunagrahita:

Kalau membuka pelajaran biasanya diawali dengan salam, terus ditanya kabar. Yang kita lihatkan seperti tadi namanya anak tunagrahita, anak tunagrahita itu kan ribut iyaa terus keasyikan dengan dunianya sendiri, yang kek gitu kita alihkan dengan kita bernyanyi atau ajak berdo'a menyuruh mereka sikap berdo'a. Mereka suka itu dengan nyanyian. Itu juga cara gurulah untuk memberikan semangat kepada mereka, yang pasti sebagai guru kita juga harus lebih semangat juga.<sup>67</sup>

Menurut informan dalam membuka pelajaran pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita, guru lebih kepada membangkitkan gairah belajar siswa agar lebih termotivasi dalam belajar. Strategi guru dalam membuka pelajaran dengan mengalihkan perhatian siswa dengan cara mengajak siswa bernyanyi atau pun lainnya. Dengan bernyanyi, siswa merasa senang akan kelas yang dibawakan guru, dan membuat siswa merasa semangat dan termotivasi untuk belajar. Hal lain yang hampir disampaikan oleh lainnya yaitu guru kelas dua Persiapan Tunagrahita Ibu Lana Raya dalam cara guru membuka pelajaran dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita, berikut wawancara penulis dengan informan:

---

<sup>67</sup> *Ibid*

Saya pas membuka pelajaran yang pertama itu ya mengucapkan salam, nyapa anak-anak sambil ditanya kabarnya satu-satu kan kalau belajar dikelas sedikit orangnya. Jadi bisa lah ditanyai satu-satu kabarnya terus mereka berdo'a sebelum belajar. Nanti udah selesai berdo'a baru lah mulai masuk belajar menyiapkan belajarnya mereka bukunya pensilnya. Persiapan belajar mereka lah gitu.<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan wali kelas, penulis mendapatkan informasi bahwa dalam pembukaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih dengan metode yang konvensional, sebab untuk pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus dibutuhkan variasi, atau strategi untuk anak murid tertarik dan termotivasi diawal pembelajaran sehingga anak didik merasa menyenangkan dalam pembelajarannya dikelas. Berikut wawancara penulis kembali dengan informan pertama yaitu guru Pendidikan Agama Islam tunagrahita Ibu Siti Rahma:

Kalau diatanya strategi pas membuka pelajaran, saya yang paling penting itu ya mengembalikan semangat belajarnya mereka, pas masuk kelas yang penting bagaimana agar mereka mau belajar dulu. Supaya tertarik untuk belajar, yaa strategi saya biasanya ngajak mereka nyanyi atau dengan yel yel dalam bentuk gerakan. Misalkan, kita katakan "Anak Sholeh Yes" atau memebrikan nyanyian-nyanyian yang berhubungan dengan pelajaran hari itu.<sup>69</sup>

Hasil wawancara yang diperoleh penulis dilapangan pada informan, bahwa pendahuluan dilakukan untuk menyiapkan kembali mental siswa agar dapat mengikuti pelajaran. Membangkitkan semangat

---

<sup>68</sup> Wawancara, Ibu Lana Raya Siregar S.Ag guru kelas C Persiapan II SLB ABC TPI Mendan, tanggal 23 Mei 2018 jam 11.00 Wib di ruang kelas.

<sup>69</sup> Wawancara, Ibu Siti Rahma S.Pd.I Guru PAI SLB ABC TPI Mendan, tanggal 21 Mei 2018 jam 11.00 Wib di ruang kelas.

siswa lewat nyanyian dan selalu membiasakan siswa berdo'a sebelum memulai pelajaran merupakan bagian dari strategi guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

## 2. Penyajian

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam penyajian materi pelajaran, guru menggunakan beberapa metode belajar agar pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien, dengan pembelajaran efisien dan efektif maka tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan maksimal. Berikut metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menyajikan materi pelajaran pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

### a) Ceramah

Bedasarkan observasi yang dilakukan penulis dilapangan, metode ceramah yang digunakan guru pada pembelajaran anak tunagrahita terkhusus pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, ceramah dilakukan untuk menjelaskan keutamaan berdo'a bagi orang islam, misalnya, ada anak yang tidak mau ikut serta berdo'a maka guru mencoba menjelaskan mengenai keutamaan berdo'a kepada anak-anak melalui ceramah. Atau juga mengenai sikap dan perilaku seorang muslim. Misalnya, ketika memeriksa kebersihan kuku guru menemukan banyak kuku siswa yang kotor maka guru menjelaskan kepada siswa mengenai keutamaan hidup bersih bagi orang muslim dan menjelaskan bahwa

kebersihan adalah sebagian dari iman. Berikut wawancara dengan guru

Pendidikan Agama Islam Ibu Siti Rahma:

Kalau saya pakek metode ceramah itu ya pas menjelaskan yang misalnya dia butuh penjelasan, misalnya pas materi tentang do'a tentang sikap berdo'a, menjelaskan keutamaan keutamaan berdoa itu pakai metode ceramah. Atau bisa juga pas memberi tahu sama mereka tentang pentingnya hidup bersih, menjelaskan bahwa kebersihan itu sebagian dari iman, itu sih<sup>70</sup>

Menurut informan berdasarkan hasil wawancara diatas, guru menggunakan metode ceramah pada pembelajaran ketika menjelaskan mengenai pengertian, ataupun memberi arahan tentang perilaku-perilaku yang baik maupun yang tidak baik yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari. Namun untuk anak tunagrahita metode ceramah tidak lah bisa hanya diberikan sekali dua kali, namun harus berkali-kali karena ingatan anak tunagrahita tidak lah kuat, mereka akan cepat melupakan apa yang disampaikan. Dan juga mengenai waktu, waktu yang diperlukan untuk metode ceramah tidak bisa terlalu lama, karena anak tunagrahita akan bosan dan materi hanya akan sia-sia. Waktu yang dibutuhkan guru untuk metode ceramah berkisar antara lima sampai tujuh menit saja. Berikut wawancara penulis dengan Ibu Titik Sayakti dengan selaku guru kelas satu tunagrahita:

Metode ceramah kalau untuk anak-anak ini, yaa paling berapa menit lah, paling lima menit, namanya orang ini liat lah mana bisa kalau pakek ceramah lama-lama fokus nya kan ntah udah kemana-mana. Lagian anak tunagrahita ini kan berpikirnya yang lambat jadi kalau untuk metode

---

<sup>70</sup>Wawancara, Ibu Siti Rahma S.Pd.I Guru PAI SLB ABC TPI Mendan, tanggal 21 Mei 2018 jam 11.00 Wib di ruang kelas.

ceramah yaa harus pelan-pelan, sering-sering dan gak lama-lama biar masuk materinya.<sup>71</sup>

Hal senada juga dituturkan oleh informan lainnya, yaitu Ibu Itawari selaku wali kelas C2 berikut wawancara penulis dengan informan:

Kalau mereka ini metode nya sama yaa ceramah, demonstrasi, permainan, tapi yaa gitu lah kalau metode ceramah ini kan memang gak bisa lama-lama sama anak-anak ini bahasanya pun gak bisa tinggi-tinggi yaa yang sering metode yang demonstrasi itu lah.<sup>72</sup>

Dari wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembelajaran anak tunagrahita, metode ceramah banyak digunakan ketika memberikan materi berupa arahan kepada siswa, menyampaikan keutamaan-keutamaan dari ibadah sehari-hari dan juga mengenai materi perilaku-perilaku yang baik dan tidak baik dalam kehidupan sehari-hari.

#### b) Demonstrasi

Metode demonstrasi dalam pembelajaran anak tunagrahita sering digunakan guru pada materi pelajaran mengenai ibadah sehari-hari, seperti sholat, wudhu, sikap berdo'a, menyebutkan rukun iman, rukun islam dan lainnya. Dalam menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak tunagrahita, Misalnya dalam materi wudhu biasanya guru setelah membahas materi mengenai wudhu lalu guru mendemonstrasikan gerakan wudhu didepan kelas diperhatikan semua siswa, setelah guru mendemonstrasikan gerakan

---

<sup>71</sup> Wawancara, Ibu Titik Sayakti S.Pd Guru kelas C<sub>1</sub> SLB ABC TPI Mendan, tanggal 12 April 2018 jam 09.30 Wib di ruang kelas.

<sup>72</sup> Wawancara, Ibu Itawari S.Pd Guru Kelas C<sub>2</sub> SLB ABC TPI Mendan, tanggal 13 April 2018 jam 09.30 Wib di ruang kelas.

whudu didepan kelas kemudian murid diminta guru untuk mempraktekan gerakan whudu yang telah didemonstrasikan guru sebelumnya. Berikut wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam ibu Siti Rahma:

kalau untuk anak tunagrahita ini kan, kalau misalnya metode demonstrasi itu lebih banyak pas materi yang berbentuk gerakan-gerakannya, seperti whudu, sholat, sikap berdo'a, kalau dalam pelajaran agama. Anak tunagrahita ini kan gak bisa kita tuntutan banyak-banyak, orang itu antusias saja mengikuti apa yang kita demonstrasikan, udah jadi suatu yang membanggakan. Yang paling penting kalau sama mereka ini bisa mempraktekkan apa yang didemonstarsikan guru didepan, bisa mengikuti gerakan guru, sudah alhamdulillah.<sup>73</sup>

Berdasarkan wawancara diatas menurut informan penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran anak tunagrhita, digunakan pada materi pelajaran ibadah sehari-hari, dan hal ini didukung dengan data observasi penulis dilapangan, dalam pembelajaran anak tunagrahita guru Pendidikan Agama Islam selalu menggunakan metode demonstrasi saat materi ibadah seperti whudu dan sholat, demonstrasi tersebut secara berulang-ulang dilakukan oleh guru setia p minggunya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode demonstrasi sering digunakan guru dalam pembelajaran, karena siswa bisa melihat langsung apa yang diajarkan dan menirukan apa yang didemonstrasikan oleh guru, dengan demikian jika hal tersebut dilakukan berulang-ulang maka akan melatih refleks ingatan siswa.

---

<sup>73</sup> Wawancara, Ibu Siti Rahma S.Pd.IGuru PAI SLB ABC TPI Mendan, tanggal 21 Mei 2018 jam 11.00 Wib di ruang kelas.



Berikut wawancara penulis dengan narasumber yaitu ibu Titik Sayakti selaku wali kelas satu tunagrahita:

Demonstrasi ini memang cocok sekali digunakan, kan anak tunagrahita belajarnya harus kongkrit harus tau dia bentuknya gimana, misalnya kalo belajar tentang mata, apa itu mata, mana mata, ya kita harus mendemonstrasikan langsung mana mata, apa itu mata, gunanya apa, ada contohnya. Sama kayak kalau misalnya belajar berwhudu, apa itu whudu bagaimana berwhudu, kita harus mendemonstrasikannya biar mereka tahu dan paham. Kalau cuma ceramah saja ya gak bisa.<sup>74</sup>

Hal yang senada juga diutarakan oleh informan lain, selaku wali kelas dua ibu Itawari yang menggunakan metode demonstrasi sebagai bagian dari strategi guru dalam memberikan materi pelajaran kepada anak didik. Berikut wawancara penulis dengan informan:

Kalau saya memang sering pakai metode demonstrasi biasanya kan memang pas pelajaran yang bisa dipraktikkan sama anak-anak, misalnya pas pelajaran angka-angka kita menyebutkan angka-angka diikuti sama mereka. Tunjukkan mana angkanya terus sebutkan bunyi angkanya. Jadi langsung tau mereka gimana angka dan cara menyebutkannya.<sup>75</sup>

Dari penjelasan yang diberikan oleh informan bahwa penggunaan metode demonstrasi sangat tepat dilakukan sebab siswa dapat melihat langsung apa mengenai apa yang diajarkan oleh guru, dengan mendemonstrasikan materi yang diajarkan guru siswa lebih mudah memahami materi, dan jika demonstrasi dilakukan akan memotivasi antusiasme dari siswa dalam pembelajaran.

---

<sup>74</sup> Wawancara, Ibu Titik Sayakti S.Pd Guru kelas C<sub>1</sub> SLB ABC TPI Mendan, tanggal 12 April 2018 jam 09.30 Wib di ruang kelas.

<sup>75</sup> Wawancara, Ibu Itawari S.Pd Guru Kelas C<sub>2</sub> SLB ABC TPI Mendan, tanggal 13 April 2018 jam 09.30 Wib di ruang kelas.

c) Pemberian tugas

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak berkebutuhan khusus tunagrahita, guru memberikan tugas kepada siswa yaitu menulis, guru memberi tugas kepada siswa untuk menulis huruf hijaiyyah atau menebalkan huruf hijaiyyah. Masing-masing siswa memiliki buku tulis kotak-kotak yang mana didalam buku guru sudah menulis beberapa huruf hijaiyyah untuk selanjutnya apa yang telah ditulis oleh guru diikuti siswa. Berikut wawancara penulis dengan informan yaitu guru Pendidikan Agama Islam ibu Siti Rahma:

Kalau untuk pemberian tugas, biasanya kita kasih kemereka itu tugas menulis. Kalau untuk pelajaran agama biasanya menulis atau menebalkan huruf hijaiyyah. Ada yang sudah bisa menulis kita kasih tugas menulis, kalau yang belum bisa menulis kita kasih tugas menebalkan huruf saja. Karna kan pas pelajaran agama digabung semua jadi ada yang udah bisa nulis ada yang belum.<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui dalam pemberian tugas kepada anak didik dengan kebutuhan khusus disesuaikan berdasarkan kemampuan masing-masing siswa karna pada anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita memiliki tingkat klasifikasi tunagrahita yang berbeda-beda, maka kemampuan dan kebutuhan belajarnya juga berbeda-beda. Berikut wawancara penulis dengan informan yaitu ibu Itawari selaku wali kelas dua tunagrahita:

---

<sup>76</sup> Wawancara, Ibu Siti Rahma S.Pd.I Guru PAI SLB ABC TPI Mendan, tanggal 21 Mei 2018 jam 11.00 Wib di ruang kelas.

Kalau metode pemberian tugas untuk anak-anak ini yaa yang sebisa mereka aja. Beda-beda tugas mereka ini kalau lagi belajar, tapi kalau untuk pr untuk dibawa pulang itu memang tidak, tugas nya ya yang dikasi disekolah aja. Misalnya menulis, menebalkan, mengerjakan soal-soal tapi ya soal-soal nya yang sesuai kemampuan anak-anak ini juga.<sup>77</sup>

Berdasarkan oebservasi penulis dilapangan pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas pada pembelajaran selain pembelajaran agama memang lebih banyak kepada metode penugasan. Ketika mengajarkan suatu materi kepada siswa, guru menyajikan nya dengan memberikan tugas kepada masing-masing siswa dan guru mengawasi dari setiap tugas yang diberikan guru. Berikut wawancara dengan informan selanjutnya yaiutu ibu Lana Raya guru kelas Persiapan tunagrahita:

Kalau untuk tugas, mereka setiap hari memang belajarnya dikasi tugas, jadi nanti kan pas belajar tentang apa misalnya, misalnya matematika. Satu yang kalau udah bisa nulis di suruh aja nulis angka-angka atau yang kalau belum bisa nulis di suruh mewarnai aja, atau menebalkan angka-angka aja. Kayak gitu lah kalau untuk tugas-tugas mereka ini.<sup>78</sup>

Salah satu tujuan diberikannya tugas kepada siswa adalah untuk melatih saraf motorik siswa. Hal ini berkaitan dengan keadaan fisik anak tunagrahita, dimana anak-anak tunagrahita memiliki gerak fisik yang lambat dan kaku, bahkan ada dari siswa-siswa yang tidak bisa menulis. Maka dari itu pemberian tugas dimaksudkan untuk melatih saraf-saraf motorik dari siswa. Untuk pemberian tugas itu sendiri, guru hanya

---

<sup>77</sup> Wawancara, Ibu Itawari S.Pd Guru Kelas C2 SLB ABC TPI Mendan, tanggal 13 April 2018 jam 09.30 Wib di ruang kelas.

<sup>78</sup> Wawancara, Ibu Lana Raya Siregar S. Ag guru kelas C Persiapan II SLB ABC TPI Mendan, tanggal 23 Mei 2018 jam 11.00 Wib di ruang kelas.

memberikan tugas kepada siswa di sekolah tidak memberikan tugas sebagai pekerjaan rumah.

d) Tanya Jawab

Metode tanya jawab digunakan guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa akan materi yang diajarkan. Sebelum masuk kepada suatu materi yang akan diajarkan guru bertanya kepada siswa. Misalnya, pada materi whudu guru bertanya kepada siswa “ sebelum kita sholat, kita harus apa dulu” maka guru akan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi whudu melalui jawaban siswa. Selain itu metode tanya jawab juga digunakan guru untuk mengetahui kesiapan siswa dalam belajar, pada saat awal pembukaan pembelajaran dikelas. Misalnya guru bertanya kabar, bertanya tentang hari, tanggal dan lain sebagainya untuk memeriksa siswa-siswa yang siap atau tidak siap dalam belajar. Berikut wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam tunagrahita yaitu ibu Siti Rahma:

Tanya jawab, kalau pas mau masuk materi pelajaran biasanya kita tanya dulu anak-anak tentang materi biar kita tau sejauh mana mereka sudah paham. Misalnya tentang sholat kan, kita tanya sholat subuh berapa raka'at kalau kira-kira sudah banyak yang bisa jawab, berarti mereka sudah mulai ingat materinya. Jadi bisalah kita ukur pemahaman orang itu lewat pertanyaan-pertanyaan.<sup>79</sup>

Sedangkan menurut informan lainnya yang merupakan guru kelas metode tanya jawab selain bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa akan materi juga bertujuan untuk melatih komunikasi siswa,

---

<sup>79</sup> Wawancara, Ibu Siti Rahma S. Pd.I Guru PAI SLB ABC TPI Mendan, tanggal 21 Mei 2018 jam 11.00 Wib di ruang kelas

karena anak berkebutuhan khusus tunagrahita dengan tingkat klasifikasi ketunagrahitaan yang berbeda-beda tidak bisa berkomunikasi dengan lancar, bahkan ada yang tidak mau berbicara. Maka dari itu metode tanya jawab ini dapat digunakan untuk melatih komunikasi mereka dengan orang sekitar. Berikut wawancara penulis dengan narasumber yaitu ibu Titik Sayakti:

Tanya jawab itu kalau saya untuk melatih bicara orang itu, anak-anak ini waktu dimasukkan orang tuanya ke sekolah ini ada dia yang gak mau ngomong, jadi di sini lah kita latih dia bicara sering-sering ditanya. Jadi lama kelamaan mulai dia mau bicara. Terus biar melatih komunikasi orang itu jadi kalau diajak ngomong nyambung, yaa walaupun mereka jawabannya gak nyambung, yaa gitu lah. Kan kalau dia yang tunagrahita ringan dia kan masih bagus aksen bicaranya tapi kalau yang down syndrom kan memang agak susah nyambungnya.<sup>80</sup>

Menurut informan tanya jawab digunakan untuk melatih komunikasi siswa, dimana siswa dengan kebutuhan khusus tunagrahita kurang memiliki kecakapan dalam berkomunikasi. Melatih kecakapan komunikasi pada anak tunagrahita bertujuan agar anak tunagrahita bisa berkomunikasi dengan orang sekitar mereka. Sebab komunikasi merupakan modal utama seseorang untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Hal yang berbeda disampaikan oleh guru kelas lain, yaitu ibu Lana Raya selaku wali kelas tunagrahita Persiapan, berikut wawancara penulis dengan informan:

Kalau metode tanya jawab itu kan, kalau untuk anak tunagrahita agak susah memang, karna kan orang ini tau

---

<sup>80</sup> Wawancara, Ibu Titik Sayakti S.Pd Guru kelas C<sub>1</sub> SLB ABC TPI Mendan, tanggal 12 April 2018 jam 09.30 Wib di ruang kelas.

lah mana nyambung kalau diajak ngomong menurut saya sih kalau untuk pembelajaran dikelas ini memang kurang efektif kalau pakek tanya jawab. Mereka kalau setelah kita kasi materi kan terus ditanya kebanyakan diam. Apa lagi kan yang diajar gak banyak-banyak kalau di kelas. jadi kalau pakek metode tanya jawab memang gak bisa lama-lama, tapi bisa lah buat mancing biar orang itu mau ngomong.<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas ditarik kesimpulan untuk pembelajaran pendidikan agama islam guru banyak menggunakan metode tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa akan materi yang diajarkan, sedangkan ketikan pembelajaran didalam kelas metode tanya jawab digunakan guru untuk memancing agar anak didik mau berbicara sebab menurut guru kelas ketika tanya jawab dilakukan dengan mempertanyakan perihal materi ajar anak didik cenderung fasif dan banyak diam. Karna yang diajar guru didalam kelas jumlah anak didiknya jauh lebih sedikit dibanding ketika pembelajaran pendidikan agama islam.

e) Metode pengulangan

Metode pengulangan merupakan metode yang selalu disandingkan dengan metode lainnya, metode pengulangan selalu digunakan guru sebab ingatan anak tunagrahita tidak kuat, mereka sering lupa dengan apa yang diajarkan guru. Untuk itu guru selalu mengulang-ulang pelajaran seperti menyebutkan rukun iman, rukun islam, doa-doa sehari-hari, shalawat, surah-surah pendek, whudu,

---

<sup>81</sup> Wawancara, Ibu Lana Raya Siregar S.Ag guru kelas C Persiapan II SLB ABC TPI Mendan, tanggal 23 Mei 2018 jam 11.00 Wib di ruang kelas.

sholat, semua materi disampaikan secara berulang-ulang oleh guru.

Berikut wawancara penulis dengan Ibu Arnita:

Karna anak tunagrahita ini kognitif nya yang lemah jadi gak bisa menerima banyak-banyak materi, yang diharapkan untuk dikuasai mereka itu ya cuma ilmu-ilmu dasar, ibadah sehari-hari. Jadi itu aja lah yang diulang-ulang. Setiap materi selalu dijelaskan secara berulang-ulang. Paling tidak dengan pengulangan tadi mereka bisa ingat sedikit materi yang disampaikan. Misalnya menyebutkan huruf atau angka, ketika selalu diajak untuk menyebutkan huruf-huruf atau angka-angka, mereka sudah bisa itu mulai mengikuti sedikit walaupun masih terbata-bata. Jadi dengan mengulang-ulang materi secara terus menerus minimal tinggalah ingatan mereka sama materi itu.<sup>82</sup>

Senada dengan pernyataan informan diatas, informan lain juga menyatakan bahwa dengan menggunakan metode pengulangan pada pembelajaran anak tunagrahita, karena IQ mereka yang rendah, berbeda dengan anak normal lainnya, maka metode pengulangan ini memang harus diterapkan untuk pembelajaran anak tunagrahita. berikut wawancara penulis dengan narasumber utama yaitu guru Pendidikan Agama Islam tunagrahita ibu Siti Rahma:

Metode pengulangan ini memang harus dipakai lah kalau untuk mengajar anak tunagrahita, karna kan memang daya tangkap anak-anak ini yang lemah, jadi harus di ulang-ulang terus pembelajarannya. Nantikan setelah diulang-ulang misalnya elalu mengulang gerakan-gerakan sholat, atau gerakan whudu di sekolah kan selalu diulangi itu prakteknya, di rumah anak-anak ini mau gitu kalau melihat orang tuanya sholat mereka ikut sholat, meski bacaan nya mereka tak tahu tapi mereka ingat apa yang diajarkan disekolah, iyaa orang tua nya kasih tahu kekita

---

<sup>82</sup> Wawancara, Ibu Arnita Rinanda S.Pd SLB ABC TPI Mendan, tanggal 13 April 2018 jam 10.30 Wib di ruang kelas

anaknyanya misalnya anaknyanya ikut sholat atau minta whudu gitu, jadi kan kita tahu kalau terus di ulang-ulang nempel lah pelajaran itu di ingatan anak-anak.<sup>83</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan lain yaitu ibu Arnita Rinanda mengenai pentingnya pengulangan dalam pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita, berikut wawancara dengan informan:

Metode pengulangan yaa memang harus kalau untuk anak-anak ini, yaa nama nya kan orang ini kecerdasan otak nya yang bermasalah jadi kan susah kalau mengingat yaa harus di ulang-ulang memang, kalau nggak yaa mana bisa.<sup>84</sup>

Dari wawancara diatas, diketahui metode pengulangan merupakan metode yang penting dan harus diterapkan dalam pembelajaran anak tunagrahita, karena anak tunagrahita memiliki keterbatasan pada kognitif mereka, maka dari itu materi yang ajarkan harus diulang-ulang, dengan mengulang-ulang terus pelajaran akan menimbulkan ingatan refleks pada mereka karena sering mengulang pelajaran, misalnya disekolah selalu mengulang gerakan sholat, maka di rumah ketika siswa melihat orang tua mereka sholat akan mengerti dan meminta ikut serta, karna ingatan mereka akan apa yang diajarkan disekolah, berikut wawacaraa penulis dengan orang tua siswa kelas satu anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita:

Iyaa, dia kalau kami sholat dirumah, dia ikut itu sholat yaa meskipun kalau bacaan memang dia gak tau tapi gerakan dia tahu, nanti kalau bapak nya sholat dia ikut itu ambil sajadah. Iyaa semenjak sekolah disini lah, dulu dia yaa

---

<sup>83</sup>Wawancara, Ibu Siti Rahma S.Pd.I Guru PAI SLB ABC TPI Mendan, tanggal 21 Mei 2018 jam 11.00 Wib di ruang kelas

<sup>84</sup>Wawancara, Ibu Arnita Rinanda S.Pd SLB ABC TPI Mendan, tanggal 13 April 2018 jam 10.30 Wib di ruang kelas



mana tau gerakan sholat, whudu pas udah sekolah disini lumayan lah tau dia whudu, sholat.<sup>85</sup>

Hal yang senada dengan hasil wawancara diatas juga disampaikan orang tua dengan anak berkubuhan khusus lainnya yang besekolah di SLB ABC Tamana Pendidikan Islam Medan, berikut hasil wawancara dengan informan:

Kalau untuk agamanya dirumah, mau tidur dia berdo'a bismika allahumma ahyu amut (mencotokkan aksan bahasa anak yang kurang jelas) dia bisa itu tapi amut dia bilang harusnya ahmut kan, bismika lah dia yang jelas kali. Pokoknya dia tau kalau mau tidur itu berdo'a, kalau mau makan berdo'a. Selama disini lah dia mandirinya waktu di TK mana mau dia, kalau duduk harus duduk didekat dia. Disini udah bisa sendiri dia.<sup>86</sup>

Melalui wawancara dengan iforman diatas, diketahui bahwa metode pengulangan efektif digunakan dalam pembelajaran anak tunagrahita, dengan metode pengulangan siswa dapat mengingat pembelajaran secara perlahan., meski tidak secara signifikan dapat mengingat langsung semua yang diajarkan guru denga tetap mengulang pelajaran diharapkan akan meninggalkan bekas di ingatan siswa.

#### f) Metode pembiasaan

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh oleh penulis dilpangan, metode pembiasaan digunakan guru dalam mengajarkan perilaku sehari-hari, misalnya mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru ketika masuk kelas, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, membiasakan siswa menjaga kebersihan seperti membuang sampah pada tempatnya

---

<sup>85</sup>Wawancara, Orang tua Siswa tunagrahita SLB ABC Taman Pendidika Islam Medan. Tanggal 24 Mei 2018 jam. 10.30 Wib

<sup>86</sup>Wawancara Orang Tua Siswa kelas C1 SLB Tamana Pendidikan Islam Medan

atau juga kebersihan diri siswa seperti memeriksa kebersihan kuku siswa. Aplikasi dari metode pembiasaan diatas bertujuan agar siswa memiliki perilaku dan terbiasan berperilaku baik. Berikut wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam ibu Sitim Rahma:

Metode pembiasaan, kalau metode pembiasaan biasanya ketika mengajarkan tentang perilaku-perilaku yang baik sehari-sehari, seperti kalau masuk kelas harus ucapkan salam dan menyalam guru, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menolong teman, menjaga kebersihan, biar kalau anak-anak ini nanti dimasyarakat dapat bersosialisasi.<sup>87</sup>

Selain itu hasil wawancara penulis mengenai metode pembiasaan dalam pembelajaran anak tunagrahita dengan informan lain yaitu Ibu Lana Raya Siregar:

Metode pembiasaan itu hampir sama ya kan dengan metode pengulangan, bedanya kan kalau pembiasaan ini kan biasanya yang berhubungan dengan sikap perilaku dia sehari-hari. Kita biasakan anak-anak ini berperilaku baik. Kayak membiasakan mereka hidup mandiri misalnya waktu ke kamar mandi sendiri, soalnya kan ada juga itu anak-anak itu yang ke kamar mandi pun masih belum bisa karna di rumah gak dibiasakan, atau kita biasakan juga berperilaku baik di sekitar orang-orang kalau dia nanti berperilaku yang tidak sesuai kan misalnya kan memanggau atau marah-marah kita tegur terus kita contohkan lah perilaku yang baik sama kawan itu gimana.<sup>88</sup>

Selanjutnya informan lain sebagai guru kelas satu anak tunagrahita Ibu titik Sayakti di SLB ABC Taman Pendidikan Islam dalam wawancara hal yang hampir senada dengan informan sebelumnya:

---

<sup>87</sup> Wawancara, Ibu Siti Rahma S.Pd.I Guru PAI SLB ABC TPI Mendan, tanggal 21 Mei 2018 jam 11.00 Wib di ruang kelas

<sup>88</sup> Wawancara, Ibu Lana Raya Siregar S.Ag guru kelas C Persiapan II SLB ABC TPI Mendan, tanggal 23 Mei 2018 jam 11.00 Wib di ruang kelas.

Anak-anak disini kan ada belajar kemandirian PMDS (Pelajaran Menolong Diri Sendiri) kan jadi di pelajaran itu pelajaran khususnya contohnya membuka kancing baju, anak-anak itu kan gak bisa kalau buka kancing baju, membuka pintu, buka tas nanti diraport nya itu di buat lah laporan, “anak sudah pandai” apa gitu. Ha dari situ lah dari pelajaran itulah kita gunakan metode pembiasaan ini kan. Kalo Cuma dibilangi aja dijelaskan aja kan gak pala paham anak-anak ini. Jadi dibiasakan lah membuka pintu yang bener terus membiasakan membuka tas dengan benar buka tas sendiri, terkadang kalau untuk anak tunagrahita yang masih dikelas rendah kan masih belum bisa mandiri orang itu nanti buka tas pun gak bisa.<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, metode pembiasaan digunakan guru bertujuan untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik pada perilaku siswa, dengan membiasakan berperilaku sesuai dengan norma-norma diharapkan siswa dapat bersosialisasi dengan baik dimasyarakat nantinya

#### g) Metode Praktek

Metode praktek digunakan guru ketika guru telah selesai mendemonstrasikan materi, berdasarkan observasi penulis guru mendemonstrasikan gerakan, whudu atau sholat didepan siswa guru mendemostrasikan sembari menjelaskan urutan gerakan, selanjut nya setelah selesai mendemonstasikan guru memanggil beberapa siswa biasanya dua sampai tiga orang siswa untuk mempraktekan gerakan whudu didepan kelas, begitu seterusnya sampai semua berkesempatan untuk mempraktekkan gerakan whudu atau sholat didepan kelas. seperti

---

<sup>89</sup> Wawancara, Ibu Titik Sayakti S.Pd Guru kelas C<sub>1</sub> SLB ABC TPI Mendan, tanggal 12 April 2018 jam 09. 30 Wib di ruang kelas.

informasi yang penulis dapat melalui guru Pendidikan Agama Islam ibu

Siti Rahma:

Pembelajaran anak-anak ini kan seputar ibadah keseharian, ibadah keseharian itu kan ada berwhudu, sholat, sikap berdoa, waktu kita mengajarkan itu kan dipraktikkan. Untuk whudu misalnya kita panggil berapa orang kedepan kita suruh mempraktekkan gerakan whudu, sholat juga seperti itu.<sup>90</sup>

Masih dengan informan yang sama guru Pendidikan Agama Islam, dalam pembelajaran agama islam berdasarkan hasil observasi yang didapat penulis dilapangan guru mendemonstrasikan materi didepan lalu selanjutnya memanggil murid untuk langsung mempraktekan apa yang telah didemonstrasikan guru. Berikut hasil wawancara penulis dengan informan:

Metode praktek ini efektif lah kalau untuk anak tunagrahita, demonntasri dan praktek kan bersamaan itu. Guru mendemonstrasikan anak didiknya mempraktekkan. Kaya kelas agama kan untuk jumlah anak yang segitu banyak nya kalau demonstrasi dia jadi nampak semua anak didik apa yang diajarkan gurunya ya walaupun namanya anak tunagrahita lah ya kan gak semua itu yang memperhatikan. Setelah didemonstrasikan guru mereka antusias untuk mempraktekkan apa yang didemonstrasikan itu. Misalnya kan yang biasaya lah demonstrasi whudu, sholat, menyebutkan rukun islam, rukun iman dalam pembelajarannya saya biasanya langsung mendemonstrasikan terus di praktekkan sama mereka.<sup>91</sup>

Metode praktek juga bertujuan untuk memotivasi antusias siswa dalam belajar, ketika guru mengintruksikan siswa maju kedepan

---

<sup>90</sup> Wawancara, Ibu Siti Rahma S.Pd.I Guru PAI SLB ABC TPI Mendan, tanggal 21 Mei 2018 jam 11.00 Wib di ruang kelas

<sup>91</sup> *Ibid*

bersama teman-temannya yang lain siswa terlihat antusias untuk mempraktekkan gerakan whudu ataupun sholat didepan kelas. Berikut juga hasil wawancara mengenai metode praktek yang digunakan oleh guru kelas ibu Arnita dalam pembelajaran untuk anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita:

Metode praktek ini saya pakai biasanya pas mereka belajar tentang menyebutkan angka-angka ataupun huruf-huruf gitu bisalah. Kan orang itu udah tau mana hurufnya kita contohkan penyebutannya lalu dipraktekkan disebutkan sama mereka. Kalau metode praktek ini kan dia biasanya yang bisa langsung didemonstrasikan dan diikuti mereka.<sup>92</sup>

Metode praktek efektif digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam anak tunagrahita. sebab dengan praktek mereka melihat dan melakukan secara langsung apa yang diajarkan guru. Lewara praktek selain melatih refleks mereka juga akan memotivasi mereka untuk semangat dalam belajar sebab tidak monoton hanya komunikasi satu arah seperti ceramah namun juga lebih kepada gerakan fisik yang membuat anak didik menjadi lebih aktif didalam proses pembelajaran.

### 3. Penutup

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, guru dalam menutup pembelajaran, biasanya memberi arahan sekitar lima menit kepada siswa memberi tahu kepada siswa bahwa waktu belajar sudah habis dan meminta siswa duduk tenang di tempat duduk masing-masing, lalu menyuruh siswa

---

<sup>92</sup> Wawancara, Ibu Arnita Rinanda S.Pd SLB ABC TPI Mendan, tanggal 13 April 2018 jam 10.30 Wib di ruang kelas

mengangkat tangan dan berdo'a sebelum pulang. Dan terkadang juga dalam menutup pelajaran guru memanggil satu orang siswa kedepan kelas untuk membacakan surah pendek kemudian berdoa sebelum pulang.

Kalau menutup pelajaran, biasanya saya yang pasti berdo'a sebelum pulang, terus juga memberi arahan sama mereka, biasanya kalau waktu pelajaran sudah mau habis mereka agak ribut itu, jadi kita kasi arahan sama mereka untuk tenang di tempat duduk masing-masing.<sup>93</sup>

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada uraian-uraian sebelumnya untuk pembelajaran agama di SLB ABC Taman Pendidikan Islam dibedakan dari pembelajaran dikelas, pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam murid digabung dalam beberapa kelas dan belajar bersama-sama. Jadi untuk kericuhan didalam kelas lebih sering terjadi disebabkan oleh banyaknya murid dengan kebutuhan tunagrahita didalam kelas. selanjutnya wawancara dengan wali kelas tunagrahita Ibu Arnita dalam menutup pembelajaran adalah sebagai berikut:

Kalau menutup pembelajaran ya biasanya berdo'a sebelum pulang, terus itu lah kasih tau kalau misalnya ada pemberitahuan atau pengumuman untuk besok, kadang juga ngasi nasihat atau arahan mereka, biar besok nya mau datang dan semangat lagi masuk sekolah.<sup>94</sup>

Berdasarkan wawancara diatas, dapat dilihat dalam menutup pembelajaran guru baik guru agama maupun guru yang mengajar sebagai wali kelas menutup pembelajaran dengan berdo'a dan memberi arahan

---

<sup>93</sup> Wawancara, Ibu Siti Rahma S.Pd.I Guru PAI SLB ABC TPI Mendan, tanggal 21 Mei 2018 jam 11.00 Wib di ruang kelas

<sup>94</sup> Wawancara, Ibu Arnita Rinanda S.Pd SLB ABC TPI Mendan, tanggal 13 April 2018 jam 10.30 Wib di ruang kelas

kepada anak didik, ini merupakan langkah atau strategi guru dalam menutup pembelajaran. Informan yang berikutnya yaitu Ibi Titik Sayakti juga menyatakan hal yang hampir senada dengan informan sebelumnya mengenai strategi guru dalam menutup pembelajaran:

Kalau untuk menutup pembelajaran, kalau pembelajaran sudah habis ibu suruh tutup bukunya, suruh masukkan atau rapihkan alat-alat tulisnya masing-masing kan, habis itu berdo'a lah. Udah siap do'a ya pulang.<sup>95</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada semua informan dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menutup pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita didalam kelas, hal yang paling utama dilakukan guru adalah menutup pelajaran dengan do'a, setelah itu memberi pengarahan baik berupa informasi maupun pengumuman maupun juga arahan seperti nasihat yang berguna bagi anak-anak didi.

### 3. Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita

Media yang digunakan guru dalam pembelajaran anak tunagrahita lebih banyak menggunakan media gambar, media gambar digunakan oleh guru untuk menunjukkan contoh benda-benda yang akan dipelajari. Misalnya dalam pembelajaran mengenai anggota tubuh panca indra mata, guru menggunakan media gambar. Atau dalam pembelajaran agama guru membelajarkan mengenai huruf-huruf hijaiyyah dengan menggunakan gambar dan juga buku, berikut hasil wawancara penulis:

---

<sup>95</sup> Wawancara, Ibu Titik Sayakti S.Pd Guru kelas C<sub>1</sub> SLB ABC TPI Mendan, tanggal 12 April 2018 jam 09.30 Wib di ruang kelas.

kalo media yang dipakek, media gambar lah harus ada media gambar kalau untuk orang ini. Contohnya pelajaran benda yang nyata, misalnya belajar tentang daun ada gambar daun, atau tangan ada gambar tangan, ikan. Misal nya siswa disuruh nulis mulut, maka dibuatlah gambar mulut harus kongkret lah kalo mereka belajar.<sup>96</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh informan lainnya mengenai penggunaan media dalam pembelajaran untuk pembelajaran pendidikan agama islam guru juga menggunakan media gambar atau bisa juga Puzzle dalam bentuk huruf hijaiyyah. Untuk media digital seperti televisi, proyektor sebenarnya sekolah mempunyai fasilitas itu namun jarang digunakan dalam pembelajaran. Berikut wawancara penulis dengan wawancara penulis dengan ibu Siti Rahma selaku guru Pendidika Agama Islam:

Sebenarnya kalau untuk media , kalau media kayak sekarang media digital kayak in focus atau apa kita sebenarnya pakai cuman situasi dan kondisi kita, sesekali memang ada. Kalau media kita pakai gambar yang berbentuk puzzle gitu, puzzle yang berbentuk huruf hijaiyyah untuk siswa belajar mengenai huruf hijaiyyah.<sup>97</sup>

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan, penulis menemukan bahwa dalam pembelajara Pendidikan Agama Islam anak tunagrahita kurang dalam penggunaan media belajar. Media yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam hanya berkuat pada buku tulis yang digunakan anak didik sebagai alat untuk menuliskan huruf hijaiyyah. Untuk penggunaan media seperti alat peraga atau gambar

---

<sup>96</sup> *Ibid.*

<sup>97</sup> Wawancara, Ibu Siti Rahma S.Pd.I Guru PAI SLB ABC TPI Mendan, tanggal 21 Mei 2018 jam 11.00 Wib di ruang kelas



seperti yang penulis amati terbilang masih kurang. Namun untuk pembelajaran dengan wali kelas guru-guru kelas selalu menggunakan media dalam membelajarkan pelajaran umum kepada anak-anak didik.

Berikut wawancara penulis dengan informan yaitu wali kelas ibu Arnita:

Kalau saya untuk anak-anak ini metode media gambar, pakai kartu gambar. Misalnya hari ini mau belajar apa. Belajar buah misalnya buah, buah pisang saya cari gambar pisang. Terus saya tunjukkan, ini gambar apa? pisang mereka bilang kan, terus gambar lah pisang itu dipapan tulis satu, dua, atau tiga kan baru dihitung lah sama anak-anak.<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dilapangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak tunagrahita media yang digunakan guru masih minim. Media yang digunakan guru hanya buku tulis kota-kota sebagai alat untuk anak didik menuliskan hurud hijaiyyah, namun dalam pembelajaran dikelas yaitu pembelajaran dengan wali kelas guru selalu menggunakan media gambar sebagai bahan ajar yang kongkret untuk anak tunagrahita.

#### 4. Hambatan Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita.

Hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang pertama dari segi akademik, kemampuan berpikir siswa yang mengalami tunagrahita lemah dalam ingatan, cepat melupakan pelajaran yang sudah diajarkan guru,

---

<sup>98</sup> Wawancara, Ibu Arnita Rinanda S.Pd SLB ABC TPI Mendan, tanggal 13 April 2018 jam 10.30 Wib di ruang kelas

ditambah lagi anak yang berkebutuhan khusus tunagrahita memiliki klasifikasi juga seperti tunagrahita ringan, sedang dan berat. Untuk itu guru tak bisa memberi banyak-banyak materi kepada anak tunagrahita. berikut wawancara penulis:

Hambatan, kalau dari akademiknya kemampuan berpikir anak-anak salah satu jadi hambatan untuk guru, karna kita gak bisa kasi banyak-banyak materi, kemampuan berpikir mereka memang kurang jadi materi yang diajarkan itu-itu saja yang diulang-ulang. Kalau tunagrahita ringan mungkin bisa mengingat, kalau yang sedang Cuma bisa meniru aja, kalau yang berat ya gak bisa sama sekali.<sup>99</sup>

Hambatan yang kedua yaitu dari perilaku siswa itu sendiri, perilaku siswa berkebutuhan khusus tunagrahita menurut guru Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu hambatan guru dalam membelajarkan siswa, berikut wawancara penulis dengan informan yang sama dengan sebelumnya yaitu ibu Siti Rahma:

Hambatan yang kedua itu, dari perilaku mereka sendiri. seperti yang munawarah lihat kan, kalau anak-anak ini perilaku nya memang gak sesuai umur yah memang itu lah keistimewaan mereka, seperti yang munawarah liat pas pelajaran dikelas nanti tiba-tiba ada yang menjerit, ada yang mau keluar kelas, ada yang diam di pojok aja, ada mengganggu kawan nya aja, jadi guru juga harus menyisihkan waktu belajar buat menangani mereka. Seperti tadi kan sampai harus awasi guru pendamping.<sup>100</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh informan lain selaku wali kelas ibu Itawari yang mengajar anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita, hambatan yang dihadapi setiap guru dalam membelajarkan

---

<sup>99</sup>Wawancara, Ibu Siti Rahma S.Pd.I Guru PAI SLB ABC TPI Mendan, tanggal 21 Mei 2018 jam 11.00 Wib di ruang kelas

<sup>100</sup>*Ibid*

anak tunagrahita hampir sama berikut hasil wawancara penulis dengan informan:

Kalau hambatan yang dihadapi, inilah anak-anak ini kan tunagrahita yang bermasalah kan perkembangannya jadi hambatannya kalau belajar lupa-lupa, terus emosinya ini lah kalau anak-anak ini mana peduli dia kadang-kadang mana gurunya mana kawannya semua sama. Nanti ngamuk dia kadang-kadang belum lagi nanti ada yang pup dicelana, itu sih hambatannya paling, tapi memang begini lah anak-anak ini kan.<sup>101</sup>

Siswa dengan kebutuhan khusus tunagrahita berperilaku tidak sesuai dengan usia mereka, sebab sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa anak dengan tuna grahita adalah anak yang mengalami keterbatasan dalam intelektual mereka, dengan keterbatasan intelektual tersebut kecakapan mereka dalam bersosialisasi menjadi berbeda dengan siswa normal lainnya. siswa dengan tunagrahita dengan keterbatasan mereka terkadang tidak dapat menempatkan perilaku mereka dengan semestinya, misalnya marah didepan umum tanpa malu apabila keinginannya tak dipenuhi, menjerit tanpa sebab, atau perilaku lainnya. Hal inilah yang menjadi hambatan guru dalam membelajarkan mereka, terlebih ketika pada pembelajaran agama, guru mengajar siswa dari kelas satu sampai dengan kelas enam dalam satu kelas, meski siswa tetap didampingi guru didalam kelas tetap saja perilaku mereka yang bermacam-macam menjadi hambata bagi guru dalam pembelajaran siswa.

---

<sup>101</sup> Wawancara, Ibu Itawari S.Pd Guru Kelas C2 SLB ABC TPI Mendan, tanggal 13 April 2018 jam 09.30 Wib di ruang kelas.

### **C. Pembahasan Temuan Penelitian**

Pendidikan luar biasa bagi anak tunagrahita merupakan harapan bagi orang tua untuk tetap memberikan pendidikan bagi anak meski dengan keterbatasan dan keistimewaan yang ada pada diri anak mereka. Pendidikan luar biasa merupakan suatu jalan untuk mengembangkan potensi anak dan berusaha tetap menggali potensi yang ada pada diri anak meski dengan semua keterbatasan yang dimiliki, dengan bersekolah disekolah luar biasa anak dapat bersosialisasi dengan baik tanpa merasa berbeda dengan yang lain.

Dalam pembahasan penelitian penulis akan menelaah seluruh data yang telah ditemukan penulis dilapangan sebagai hasil dari penelitian dan membahas penelitian penulis dengan penelitian lain yang relevan sebagai bahan pembahasan penulis untuk melihat perbedaan sebagai bahan perbandingan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber yakni observasi, wawancara dan dokumentasi untuk selanjutnya dianalisis dengan penelitian yang relevan dan dibahas dalam pembahasan penelitian. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti penelitian ini mengkaji mengenai strategi guru pendidikan agama islam pada pembelajaran anak tunagrahita, dalam penelitian yang dikaji peneliti bagaimana guru pendidikan agama islam membelajarkan siswa-siswa yang memiliki keterbatasan tunagrahita yang jelas berbeda dengan anak normal pada umumnya.

## 1. Strategi Guru Pembelajaran Agama Islam dalam Pembelajaran anak Tunagrahita

Strategi pembelajaran merupakan serangkaian tindakan yang digunakan guru untuk memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa, dan didalam tindakan tersebut termasuklah pemilihan metode pembelajaran, pendekatan dan pemilihan sumber-sumber termasuk media yang digunakan dalam belajar.

Dalam pembelajaran anak tunagrhita di SLB ABC Taman Pendidikan Islam, guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam memiliki strategi. Untuk melihat bagaimana strategi guru dalam pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita dapat dilihat dari bagaimana guru membuka, menyajikan dan menutup pembelajaran. Metode yang digunakan guru adalah bagian dari strategi guru dalam membelajarkan anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Khosiah Rochmah dan Rika Sa'diyah dengan judul Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tuna Grahita Sekolah Dasar Kelas Awal Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak- Bulus Jakarta Selatan, penelitian Sesuai dengan analisis kritis terhadap hasil penelitian, diperoleh beberapa temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, perencanaan pembelajaran (kurikulum) PAI di SDLB Tunagrahita mengacu kepada kurikulum SD umum, termasuk Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, baik Standar Kompetensi maupun Kompetensi Dasar, dan telah dijabarkan ke dalam alur yang sesuai dengan

sistematika pengembangan kurikulum pada umumnya. Kurikulum PAI SDLB Tunagrahita pada Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) SDLB belum dilakukan modifikasi, substitusi, ataupun omisi. Modifikasi kurikulum baru dilakukan atas inisiatif dan kreativitas guru. Pada tataran kelembagaan belum tuntas dilakukan, namun telah mulai dirintis melalui penyusunan buku pedoman.

*Kedua*, pelaksanaan pembelajaran yang terkait dengan tujuan, materi, metode, media, dan asesmen perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak secara individual, karena kemampuan peserta didik tidak dapat dipersamakan dan distandarisasikan. Selain itu, diperlukan guru yang responsif, khususnya responsif terhadap hak anak, sensitif, stimulatif, ekspresif, empatik, komunikatif dan konsultatif, sehingga proses pembelajaran dapat mengantarkan peserta didik untuk mengembangkan suatu pola hidup yang seimbang dan selaras, baik antara hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan diri sendiri, serta manusia dengan alam sekitarnya.

*Ketiga*, evaluasi hasil pembelajaran baik yang terkait dengan prosedur, mekanisme, cara dan alat yang digunakan sama seperti yang dilakukan pada SD umum. Namun telah terjadi modifikasi pada bentuk soal. Tidak diberlakukan ujian nasional (UN) melainkan ujian sekolah untuk evaluasi akhir program.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup>Belajea: Jurnal Pendidikan Islam vol. 2, no 01, 2017 STAIN Curup Bengkulu | p-ISSN 2548-3390; e-ISSN 2548-3404

Pada penelitian diatas diketahui bahwa judul penelitian diatas relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dan adapun yang dikaji ataupun yang menjadi rumusan penelitian yaitu mengenai Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Pada perencanaan yang dikaji oleh peneliti diatas yaitu mengenai kurikulum dan perencanaan belajar, sedangkan untuk poin pelaksanaan yang menjadi kajian peneliti dalam jurnal diatas yaitu mengenai tujuan, materi, metode, media dan evaluasi.

Penelitian diatas memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dimana pada pelaksanaan untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan guru dalam membelajarkan Pendidikan Agama Islam pada anak dengan kebutuhan khusus penulis mengkaji mengenai pendekatan dan pelaksanaan dimana pada pelaksanaan penulis memulai penelitian dari bagaimana guru membuka, menyajikan sampai menutup serta mengkaji bagaimana penggunaan media yang digunakan guru dalam pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita.

Penelitian diatas pada kesimpulan sebagai hasil dari penelitian pada poin kedua yaitu pelaksanaan pembelajaran dikatakan bahwa materi, metode, media, dan asesmen perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak secara individual, karena kemampuan peserta didik tidak dapat dipersamakan dan distandarisasikan. Hal ini sesuai dengan apa yang ditemukan oleh penulis dilapangan, dalam pembelajaran anak dengan berkebutuhan khusus memberi pengajaran

kepada anak didik secara individual menurut kemampuan dan kebutuhan belajar dari masing-masing anak didik.

## 2. Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita

Pada penelitian diatas dalam pelaksanaan pembelajaran, memberikan materi ajar kepada anak didik menggunakan beberapa metode adapun metode yang digunakan oleh guru pada jurnal diatas yaitu: Proses pembelajaran PAI pada peserta didik tunagrahita SD Kelas Awal telah mengikuti beberapa prinsip pembelajaran, diantaranya: 1) pengalaman dan pembiasaan, khususnya dalam hal belajar menjalankan sholat (mengajak anak mengerjakan sholat, mengajak ke mesjid, peralatan sholat, menghadap kiblat, membimbing jumlah rokaat yang benar, melibatkan dalam kegiatan peringatan hari-hari besar agama) wudlu, berperilaku bersih, tertib, menolong orang lain, jujur, membaca doa bersama ketika memulai dan mengakhiri belajar. 2) kerja sama dengan orang tua/keluarga; berbagai program PAI yang diadakan di sekolah telah dikomunikasikan dan dikoordinasikan dengan orang tua/keluarga peserta didik. Kedua belah pihak telah melakukan pembinaan dan pengawasan, sehingga yang diprogramkan di sekolah didukung penuh oleh keluarga. Bentuk kerja sama lain adalah konsultasi dan menerima keluhan orang tua tentang kesulitan belajar dan masalah-masalah lain peserta didik. 3) Pujian; guru seringkali memberikan pujian berupa verbal kepada peserta didik yang berhasil melakukan pekerjaan dengan baik. Sementara metode pembelajaran PAI yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab,



demonstrasi dan pemberian tugas seperti Pekerjaan Rumah, membawa infak mingguan pada tiap hari Jumat berupa beras atau uang.

Berdasarkan hasil penelitian pada jurnal diatas, berbeda dengan hasil temuan penulis dilapangan yaitu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan, metode belajar yang digunaka guru pada hasil temuan jurnal diatas hanya menggunakan tiga metode, yaitu pembiasaan, kerja sama dan metode pujian. Sedangkan dalam penelitian penulis guru menggunakan banyak metode dalam pembelajaran sebagai bagiana dari strategi guru dalam memberikan materi ajar kepada peserta didik dengan kebutuhan khsuss tunagrahita. Adapun metode belajar yang digunaka guru dalam pembelajaran agama islam pada anak tunagrahita di SLB Taman Pendidikan Islam yaitu:

1. Metode ceramah

Dalam pembelajaran anak tunagrahita menyampaikan materi pelajaran dengan lisan menjadi bagian utama dalam guru mengajar. Semua materi yang disampaikan kepada siswa membutuhkan penjelasan yang dilakukan guru lewat lisan meskipun telah mendemonstrasikan suatu materi pelajaran tetap guru akan menjelaskan dengan lisan terlebih dahulu mengenai materi lewat metode ceramah.<sup>103</sup>

2. Demonstarsi

Metode demonstrasi pada pembelajaran anak tunagrahita, memegang peranan penting dan sangat cocok digunakan untuk

---

<sup>103</sup>Arief Ahmad (202), *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*.

pembelajaran anak tunagrahita yang memang dengan keterbatasan perkembangan kognitif mereka dan sulit menerima suatu yang abstrak dan bersifat hanya teori maka dari itu metode demonstrasi digunakan guru agar siswa lebih mudah memahami sesuatu dengan pembelajaran yang didemonstrasikan.

### 3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab digunakan guru dalam pembelajaran adalah untuk mengetahui sejauh mana pemaaham siswa terhadap materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran anak tunagrahita metode tanya jawab digunakan guru pendidikan agama islam untuk memeriksa pemahaman siswa akan pelajaran yang telah lalu, sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada kajian teori bahwa anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita memiliki kelemahan pada ingatan sehingga materi yang diajarkan guru mudah dilupakan oleh mereka. Untuk itu dengan metode tanya jawab guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dan dapat mengulang kembali materi yang tidak dipahami oleh siswa.

### 4. Metode pengulangan

Metode pengulangan sangat cocok digunakan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita, mengingat bahwa dengan keterbatasan kognitif yang dimiliki anak tunagrahita menyebabkan mereka lemah pula dalam ingatan. Untuk itu pembelajaran harus dilakukan secara berulang-ulang untuk melatih ingatandari siswa. Dengan terus mengulang pelajaran yang

diajarkan guru akan melatih daya ingat anak dan dapat mengingat apa yang diajarkan.

#### 5. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan guru untuk membiasakan anak untuk berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Pada pendidikan agama islam untuk anak berkebutuhan khusus metode pembiasaan sangat sesuai digunakan, anak tunagrahita adalah anak yang sulit menelaan norma-norma yang berlaku mereka sulit membedakan yang baik dan yang buruk dikarenakan memang secara intelektual perkembangan kognitif untuk anak tunagrahita terbatas. Metode pembiasaan dilakukan agar mereka tau bagaimana bersikap dan berpikir sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam dan dengan membiasakan mereka melakukan sesuatu yang baik maka akan membentuk karakter yang baik pula yang tentu sesuai.<sup>104</sup>

### 3. Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita

Penggunaan media dalam hasil penelitian jurnal diatas Media sebagai alat bantu yang digunakan untuk mengefektifkan proses komunikasi agar materi, informasi dan pesan-pesan pembelajaran dapat dilaksanakan secara tepat dan cepat. Beberapa media yang baru digunakan pada peserta didik tuna grahita SD Kelas Awal saat ini adalah media pembelajaran *Audio-Visual Aids* dalam *plash*, bentuk gambar diam, seperti

---

<sup>104104</sup>Arief Ahmad (202), *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*.

poster dan *flash card* huruf Hijaiyah. Di samping itu juga menggunakan benda-benda asli, seperti sajadah, Al-Quran, mukena, peci dan sarung. Semua kelas pembelajaran PAI dilangsungkan di laboratorium PAI, kecuali peserta didik yang hiperaktif. Media dalam bentuk plash dapat dilihat pada CD khusus.

Berdasarkan hasil penelitian jurnal diats, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada hasil temuan penulis dilapangan penulis menemukan bahwa penggunaan media sebagai alat penunjang pembelajaran untuk pembelajaran pendidikan agama islam belum berjalan dengan baik. Penggunaan media kurang mendapat perhatian pada pembelajaran pendidikam agama islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Pendekatan yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk membelajarkan siswa dengan kebutuhan khusus tunagrahita adalah pendekatan individualis, mendekati dan membelajarkan siswa sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Memberikan pelayanan secara individualis karena klasifikasi ketunaan yang berbeda-beda.
2. Metode pembelajaran yang digunakan guru yaitu: ceramah, demonstrasi, praktek, pengulangan, penugasan, tanya jawab dan pembiasaan. Serta dalam membuka pelajaran guru biasanya menjadikan bernyanyi sebagai metode dalam membangkitkan semangat anak didik ketika proses pembelajaran.
3. Media yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam, masih kurang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Media yang digunakan hanya sebatas alat tulis, pada saat pembelajaran dengan materi huruf-huruf hijaiyyah.
4. Hambatan yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran pendidikan agama islam yaitu terletak pada kemampuan akademik siswa dengan kebutuhan khusus tunagrahita. Dengan keterbatasan kecerdasan mereka menyebabkan

fungsi inagtan yang lemah serta secara emosional berubah-ubah. Perilaku yang terkadang diluar kendali juga menjadi suatu hambatan bagi guru dalam proses pembelajaran.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dilapangan, dalam hal ini penulis ingin memberikan saran kepada:

1. Kepala sekolah agar terus menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan guru Pendidikan Agama Islam, orang tua siswa, maupun antar sesama yang terlibat dalam lingkungan SLB Taman Pendidikan Islam Medan secara menyeluruh agar sama-sama mencapai keberhasilan sekolah ini untuk kedepannya.
2. Pihak sekolah agar senantiasa menyediakan keperluan/ fasilitas dalam proses pembelajaran atau saat bermain.
3. Pembelajaran agama hendaknya dilakukan dengan keadaan kelas tidak disatukan agar pembelajaran agama lebih kondusif dan guru agama tidak terlalu mengahabiskan energi dalam mengajar dalam kelas.

## Daftar Pustaka

- Al-qur'an dan Terjemah, tt., Depok: Mizan
- Arikunto, Suharsimi (2013). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Ati Rosnawati, Kemis, (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Jakarta: Luxima Metro Media.
- Bahri Djamarah, Saiful dan Zain, Aswan ( 2005). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Delphie, Bandi (2007) . *Pembelajaran Untuk Anak Dengan Berkebutuhan Khusus*, Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan
- Efendi, Mohammad, (2006) *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Fadhli, Aulia (2013). *Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita*, Yogyakarta: Familia.
- Garnida, Dadang, ( 2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Haitami, Moh & Kurniawan, Syamsul , (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- JM. Meleong, Lexi. (2002). *Metode Penelitian an Kualitatif*, Bandung : PT Rosda Karya.
- Matthew B, Miles dan A Michael Huberman, (2007) *Analisis data Kualitaif*, Jakarta: U-I PRESS.
- Riduwan, (2009). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Rohman, Arif , (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Laksbang Mediatama

- S. Margiono, (2005). *Metodologi penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina , (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* , Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Salim & Syahrin, (2015). *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilm Sosial dan Pendidikan)*, Bandung: Cipta Pustaka.
- Sitorus, Masganti , ( 2011). *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN PERS.
- Shanty, Meita, ( 2012). *Strategi Belajar Khusus s Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Familia.
- Shihab, M. Quraish , (2002). *Tafsir Al- Misbah 'Pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an'*. Jakarta: Lentera Hati
- Smith, J. David ( 2009). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, Bandung: Nuansa.
- Smat, Aqila ( 2012). *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode pembelajaran & Terapi Anak Berkrbutuhan Khusus*, Yogjakarta: Kata Hati.
- Suharmini, Tin, (2007). *Psikologi Anak Bekebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kanwa Publisisher
- Sudjana, Nana , (2007). *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Sinar Baru.
- Sugiyono, (2016) , *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad ((2007). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
- Warsinta, Bambang, ( 2008). *Teknologi Pembelajaran , landasan dan aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta.



## LAMPIRAN 1

### PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

#### 1. Dokumentasi

Data dari dokumen yang dimiliki SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan diperlukan untuk melengkapi hasil penelitian yang dilakukan penulis di sekolah yang bersangkutan. Data-data yang diperoleh melalui metode dokumentasi antara lain:

- a. Sejarah Singkat SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan
- b. Profil Sekolah SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan
- c. Visi dan Misi SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan
- d. Struktur Organisasi SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan
- e. Data Guru dan Siswa di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan
- f. Data Mengenai Sarana / Prasarana SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan

#### 2. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang:

- a. Kondisi fisik SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan
- b. Proses pembelajaran PAI (cara guru melaksanakan proses pembelajaran, mulai dari membuka pembelajaran, penyajian materi, pemberi arahan atau nasihat kepada siswa, hingga penutup pembelajaran)
- c. Sikap atau perilaku siswa di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan

#### 3. Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Wawancara kepada Guru Agama Islam
- b. Wawancara kepada Guru Kelas 1C, 2C, C Persiapan II Tunagrahita
- c. Wawancara kepada Orangtua Siswa Tunagrahita

## LEMBAR WAWANCARA

### a) Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam

1. Sebelum masuk kedalam kelas, apa persiapan guru agama dalam pembelajaran anak tunagrahita ?
2. Bagaimana guru membuka pelajaran agama ?
3. Bagaimana strategi guru dalam membuka pelajaran anak tunagrahita ?
4. Dalam pembelajaran agama anak tunagrahita bagaimana guru PAI dalam menyajikan materi pada pembelajaran agama anak tunagrahita ?
  - Metode apa saja yang digunakan guru PAI ? Alasan menggunakan metode tersebut ?
5. Bagaimana media yang disediakan guru PAI dalam pembelajaran agama anak tunagrahita ?
  - Media apa saja yang digunakan ?
  - Mengapa menggunakan media tersebut ?
6. Bagaimana Materi yang diajarkan guru PAI pada anak tunagrahita?
  - Materi apa saja yang diajarkan pada pembelajaran agama anak tunagrahita ?
  - Bagaimana indikator pencapaian dalam pembelajaran agama anak tunagrahita ?
  - Bagaimana evaluasinya ?
7. Dalam pembelajaran agama anak tunagrahita bagaimana pendekatan guru PAI dalam menyampaikan materi pelajaran agama anak tunagrahita ?
  - Mengapa guru menggunakan pendekatan tersebut ?

8. Apa hambatan yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran agama anak tunagrahita ?
  - Bagaimana cara guru PAI mengatasi hambatan tersebut ?
9. Kurikulum apa yang digunakan sekolah untuk pembelajaran anak tunagrahita di SLB ABC TPI Medan ?
10. Apakah guru pernah mengikuti pelatihan/seminar mengenai pendidikan untuk anak tunagrahita ?
11. Adakah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus di SLB ABC TPI Medan ?

**b) Wawancara kepada Guru Kelas Tunagrahita**

1. Bagaimana cara guru/pihak sekolah mengetahui anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus ?
2. Bagaimana guru membuka kelas pada pembelajaran anak tunagrahita ?
3. Strategi apa yang digunakan guru dalam membuka pelajaran anak tuagrahita ?
4. Bagaimana guru menyajikan materi pelajaran pada pembelajaran anak tunagrahita ?
  - Metode apa yang digunakan ?
  - Media apa yang digunakan ?
  - Bagaimana pendekatan yang guru dalam menyajikan materi ?
5. Apa saja mata pelajarannya ? apakah ada perbedaan mata pelajaran pada tingkatan kelas ?

**c) Wawancara dengan Orangtua Siswa Tunagrahita**

1. Sudah berapa lama siswa bersekolah di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan?
2. Adakah perubahan pada siswa setelah sekolah di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan?
3. Bagaimana pengaplikasian pembelajaran agama siswa di rumah.

**LAMPIRAN 2**

**LEMBAR OBSERVASI**

Hari/ Tanggal : 21 Maret, 2018  
 Jam : 10.30 WIB  
 Obserasi ke : I

Deskriptif	Coding	Catatan Pinggir	Kesimpulan
<p>Pembelajaran anak tunagrahita didalam kelas, dibagi menjadi tiga kelompok dalam satu kelas dengan tingkat kelas yang sama. Jumlah siswa dalam setiap kelompok berjumlah lima sampai tujuh siswa. Setiap kelompok didampingi oleh satu guru, dan guru tersebut lah yang mengajar anak tunagrahita. dan dalam pembelajarannya guru tidak mengklasifikasikan pelajaran berdasarkan mata pelajaran, guru yang akan menentukan siswa akan belajar apa setiap harinya.</p>	<p>PK</p>	<p>Pembelajaran Kelompok</p>	<p>Didalam kelas pembelajaran anak tunagrahita dibagi menjadi tiga kelompok, dan didampingi satu guru dalam setiap kelompoknya.</p>

Hari/ Tanggal : 22 Maret, 2018  
 Jam : 08.00 WIB  
 Obserasi ke : II

Deskriptif	Coding	Catatan Pinggir	Kesimpulan
<p>Di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Pembelajaran agama dilaksanakan setiap hari kamis, satu kali dalam seminggu. Dan dalam pelajaran agama di SLB ABC TPI Medan, kelas digabung dengan tingkat kelas yang berbeda-beda mulai dari kelas satu sampai kelas enam.</p>	<p>PSHK  KLG</p>	<p>Pembelajaran agama dilaksanakan setiap hari kamis  Kelas digabung</p>	<p>Pelajaran agama dilaksanakan setiap hari kamis, dengan kelas gabungan mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6.</p>
<p>Pembelajaran agama untuk anak tunagrahita pada tingkat SD dimulai pada jam 08.00 s/d 9.30 WIB. Dengan jumlah murid 37 orang didalam kelas kelas. Sedangkkn untuk tingkat SMP dan SMA dimulai pada siang hari.</p>	<p>JPA</p>	<p>Jam Pelajaran Agama</p>	<p>Pelajaran agama anak tunagrahita dimulai pada pada jam pelajaran pertama, berlangsung satu setengah jam dengan keadaan kelas gabungan.</p>

Hari/ Tanggal : 29 Maret 2018  
Jam : 08.00 s/d 9.30 WIB  
Observasi ke : III

Deskriptif	Coding	Catatan Pinggir	Kesimpulan
Guru membuka pelajaran dengan salam, mengucapkan selamat pagi kemudian bertanya kabar. Berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai. Lalu bertanya kepada siswa "Ini hari apa" sebagian siswa menjawab dengan asal, lalu sebagian lagi diam. Selanjutnya, guru mengajak siswa menyebutkan nama nama hari dengan bernyanyi sambil menghitung hari dengan jari. Lalu guru bertanya kembali "jadi hari ini hari keberapa". Murid menjawab dengan jawaban yang berbeda beda. Dan guru melanjutkan dengan mengajak siswa bernyanyi kembali, guru bernyanyi nama-nama jari dan diikuti oleh siswa tunagrahita.	MPSD  BSB	Membuka pelajaran dengan salam dan berdoa.  Belajar sambil bernyanyi	Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa. Lalu memulai pelajaran dengan bernanyi.

Deskriptif	Coding	Catatan Pinggir	Kesimpulan
Setelah bernyanyi nama jari lalu guru bertanya kepada siswa “ rukun islam ada berapa” lalu murid menjawab dengan asal dan jawaban berbeda beda. Lalu guru menuntun siswa untuk menyebutkan rukun islam bersama-sama. Setelah rukun islam guru mengajak siswa mengucapkan rukun iman. Pembelajaran berhenti sejenak.			
Guru memeriksa kebersihan kuku siswa, melihat satu persatu kuku siswa. Dan melihat masih banyak siswa yang memiliki kuku panjang dan kotor, lalu guru memberikan pengarahannya kepada siswa agar memotong kuku agar bersih dan sehat, guru memberikan pengarahannya bahwa sebagai orang muslim siswa harus hidup bersih karena kebersihan sebagian dari iman.	GMKK	Guru Memeriksa Kebersihan Kuku	Guru memberikan pengarahannya mengenai kebersihan kuku, mengarahkan siswa memotong dan menjaga kebersihan.
Setelah memeriksa kebersihan kuku siswa,	PGK	Praktek Gerakan Whudu	Guru memanggil murid kedepan



Deskriptif	Coding	Catatan Pinggir	Kesimpulan
<p>guru mengajak siswa menyebutkan jumlah raka'at sholat fardhu bersama-sama. Dan kemudian bertanya kepada siswa” sebelum sholat kita harus apa terlebih dahulu” lalu salah seorang siswa menjawab whudu. Dan guru memanggil siswa tersebut dan meminta untuk mempraktekkan gerakan whudu didepan siswa lainnya. lalu murid mempraktekkan gerakan whudu dibantu oleh guru. Selanjutnya siswa yang lain juga dipanggil oleh guru untuk mempraktekkan gerakan whudu. Namun tidak semua siswa mendapatkan giliran sebab keterbatasan waktu</p>			<p>kelas untuk mempraktekkan gerakan whudu.</p>

Hari/ Tanggal : 05 April 2018  
 Jam : 08. 00 s/d 9.30 WIB  
 Obserasi ke : IV

Deskriptif	Coding	Catatan Pinggir	Kesimpulan
<p>Guru membuka pelajaran dengan salam dan bertanya kabar murid, bertanya hari dan tanggal lalu mengajak anak-anak berdoa, doa sebelum belajar. Pembelajaran dimulai dengan bernyayi “ Satu-satu aku sayang ibu dua dua aku sayang ayah...” kemudian guru bertanya kepada siswa”siapa yang sayang kepada ayah ibu” siswa merespon dengan mengacungkan tangan. Kemudian guru mengajak siswa untuk melafalkan doa kedua orang tua, siswa dibantu oleh guru bersama sama melafalkan doa kepada orang tua. Setelah itu guru memberi tahu bahwa “pembelajaran agama hari ini adalah menulis” guru mengintruksikan siswa untuk</p>	<p>MPSD  BKOT</p>	<p>Membuksa Pelajaran Dengan Salam  Berdoa Kepada Orang Tua</p>	<p>Guru mengajarkan siswa mengenai lafal doa kepada orang tua. Mengajak anak secara bersama-sama untuk melafalkan doa kedua orang tua. Kemudian guru memberi tugas murid untuk menulis huruf hijaiyyah.</p>

Deskriptif	Coding	Catatan Pinggir	Kesimpulan
menyiapkan buku tulis. Siswa dibantu wali kelas masing-masing menyiapkan buku tulis kotak-kotak. Lalu guru agama memanggil siswa satu persatu maju kedepan kelas, guru menuliskan huruf hijaiyah dan mengintruksikan siswa untuk menirukan apa yang di tulis oleh guru di buku tulis siswa tersebut, sebagai tugas siswa hari itu.	MHH	Menulis Huruf Hijaiyah	

Hari/ Tanggal : 12 April 2018

Jam : 08. 00 s/d 9.30 WIB

Obserasi ke : V

Deskriptif	Coding	Catatan Pinggir	Kesimpulan
Guru membuka pelajaran dengan salam dan bertanya tanggal dan hari apa. Kemudian	MPSD	Membuka pelajaran dengan salam dan berdoa.	Guru memulai pelajaran dengan mengajak siswa menyebutkan rukun

Deskriptif	Coding	Catatan Pinggir	Kesimpulan
<p>membaca dao sebelum belajar. Pelajaran agama dimulai dengan, guru mengajak anak siswa menyebutkan rukun islam bersama-sama setelah rukun islam guru melanjutkan ke rukun iman. Guru bertanya kepada siswa sembari bernyanyi “Siapa tuhan mu” lalu siswa menjawab Allah. “siapa Nabi mu” dijawab kembali oleh siswa, “Apa kitab mu” dan kembali di jawab oleh siswa namun sebagian besar siswa tidak menjawab pertanyaan dengan tepat.</p>	<p>MRI</p> <p>MRN</p> <p>BSB</p>	<p>Menyebutkan Rukun Islam</p> <p>Menyebutkan Rukun Iman</p> <p>Belajar Sambil Bernyanyi</p>	<p>iman dan rukun islam, mengajak siswa bernyanyi, untuk mengenal siapa Tuhan, apa Agama, dan apa Kitab mereka. Guru membelajarkan lewat bernyayi.</p>
<p>Guru memanggil dua orang siswa untuk</p>			

Deskriptif	Coding	Catatan Pinggir	Kesimpulan
<p>maju kedepan kelas dan mengintruksikan siswa untuk melafazkan doa kedua orang tua, siswa dipandu oleh guru mulai melafazkan doa kedua orang tua diikuti siswa lainnya didalam kelas, lalu dua orang siswa tersebut selesai dan duduk kembali. Guru memanggil kembali tiga orang murid dengan intruksi yang berbeda jika sebelumnya intruksinya melafalkan doa orang tua, selanjutnya guru mengintruksikan siswa membaca doa sebelum makan, siswa dipandu oleh guru melafalkan doa sebelum makan didepan kelas dan diikuti siswa lainnya didalam kelas.</p>	<p>MDOT</p> <p>MDM</p>	<p>Doa Orang Tua</p> <p>Melafalkan Doa Makan</p>	<p>Guru mengajarkan siswa mengenai doa-doa sehari-hari diantaranya doa kedua orang tua dan doa sebelum makan. Guru membelajarkan mengenai doa-doa sehari hari dengan memanggil murid didepan kelas dan mengintruksikan nya untuk melafalkan doa orang tua dan juga doa sebelum makan.</p>
<p>Guru memanggil seorang murid kedepan kelas lalu menginstruksikan siswa melafalkan surah pendek, yaitu surah an-nas. siswa dipandu oleh guru melafalkan</p>	<p>MSP</p>	<p>Melafalkan Surah Pendek</p>	<p>Guru mengintruksikan siswa melafalkan surah pendek, dengan memanggil murid kedepan kelas lalu melafalkan surah pendek dan diikuti</p>

Deskriptif	Coding	Catatan Pinggir	Kesimpulan
surah an-nas. dan selanjutnya pelajaran agama didalam kelas ditutup dengan doa.			siswa lainnya

Hari/ Tanggal : 19 April 2018

Jam : 08. 00 s/d 9.30 WIB

Obserasi ke : VI

Deskriptif	Coding	Catatan Pinggir	Kesimpulan
Guru memulai kelas dengan salam dan bertanya mengenai hari dan tanggal, mengajak siswa berdo'a sebelum belajar. Sebagian murid terlihat acuh dan tidak ikut serta berdo'a, guru menegur siswa yang tidak ikut serta berdo'a. Memberika pengarahan kepada siswa mengenai penting nya berdo'a.	MPSD	Membuka pelajaran dengan salam dan berdo'a.	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa, bertanya mengenai hari dan tanggal dan berdo'a sebelum pelajaran, guru menegur dan memberi nasihat kepada siswa yang tidak mau berdo'a.
Setelah memberikan pengarahan guru mengajak siswa-siswa bernyanya a'ibu jari" siswa bersama-mengangkat tangan dan mulai bernyanyi bersama-sama, lalu	MSTD	Menegur siswa yang tidak berdo'a	guru mengajak siswa untuk menyebutkan rukun islam dan rukun iman.
	BSB	Belajar sambil Bernyanyi	
	MRI	Menyebutkan Rukun Islam	

Deskriptif	Coding	Catatan Pinggir	Kesimpulan
<p>menghitung jari sampai dengan lima lalu guru bertanya kepada siswa berapa jumlah rukun islam dan menyebutkan rukun islam bersama-sama. Setelah menyebutkan rukun islam guru mengajak siswa mengangkat tangan kembali dan membuat jari menjadi enam dan bersama-sama menyebutkan enam rukun iman.</p>	MRIN	Menyebutkan Rukun Iman	
<p>Guru mengajak siswa menyebutkan jumlah raka'at setiap sholat fardhu, dan bertanya kepada siswa siapa yang sholat subuh. Kemudian guru bertanya kepada siswa "sebelum sholat kita harus apa" seorang siswa menjawab "whudu" guru memanggil siswa yang menjawab dan mengintruksikan siswa untuk mempraktekkan gerakan whudu didepan kelas. setelah siswa tersebut selesai mempraktekkan gerakan whudu guru</p>	PGW	Praktek Gerakan Whudu	Guru mengajarkan gerakan whudu kepada siswa, memanggil siswa kepedan kelas untuk mempraktekkan gerakan whudu.

Deskriptif	Coding	Catatan Pinggir	Kesimpulan
memanggil tiga orang murid lagi untuk kembali mempraktekkan gerakan whudu.			
Guru mengambil buku tulis siswa yang sebelumnya sudah ada pada guru, lalu mengintruksikan siswa untuk menyiapkan pensil masing-masing. Guru memberi tugas kepada masing-masing siswa untuk menebalkan huruf hijaiyah yang sudah ada didalam buku tersebut. Setelah semua siswa selesai dengan tugasnya guru mengintruksikan siswa untuk mengumpulkan buku kembali dan berdoa sebelum pelajaran berakhir.	MHI	Menulis Huruf Hijaiyyah	Guru mengajarkan siswa mengenai huruf hijaiyyah dengan mengintruksikan siswa menebalkan huruf hijaiyyah yang ada dibuku.

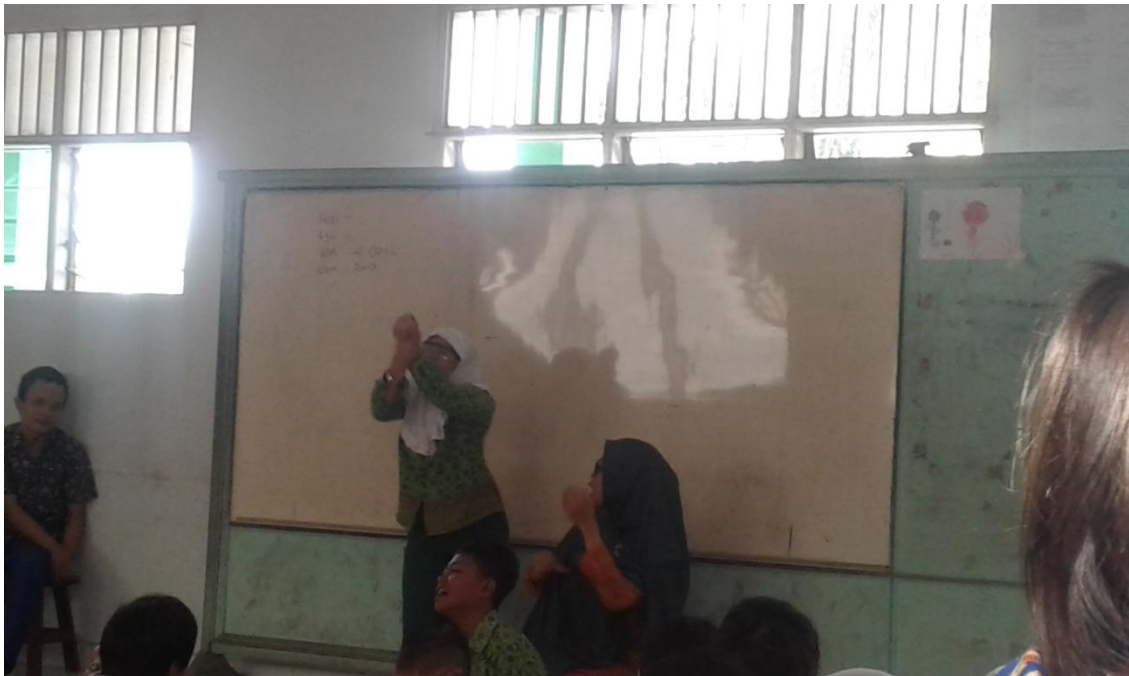


**LAMPIRAN 3****Gambar. 2****Gedung SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan Amplas****Gambar. 3****Metode Penugasan**



**Gambar. 3**

**Metode Demonstrasi**



**Gambar. 4**

**Metode Praktek**



**Gambar. 5**  
**Metode Ceramah**



**Gambar. 6**  
**Materi tentang sikap berdo'a**



**Gambar. 7**  
**Metode Pembiasaan**



**Gambar. 8**  
**Berdo'a Sebelum Belajar**



**Gambar. 9**  
**Metode Bernyanyi**



**Gambar. 10**  
**Jam Pelajaran Berakhir**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683  
Website : [www.fitk.uinsu.ac.id](http://www.fitk.uinsu.ac.id) e.mail : [fitk@uinsu.ac.id](mailto:fitk@uinsu.ac.id)

Nomor : B-3692/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2018  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Riset**

Medan, 19 Maret 2018

**Yth.Ka. SLB ABC Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan**

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

NAMA : SITI MUNAWARAH TAMBUNAN  
T.T/Lahir : Sigodong godong, 22 April 1996  
NIM : 31143066  
Sem/Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksana Riset di SLB ABC Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul :

**“STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNA GRAHITA DI SLB ABC TAMAN PENDIDIKAN ISLAM (TPI) MEDAN”**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalam*



Aidah Ritonga, MA  
199603 2 002

Tembusan:  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



**TAMAN PENDIDIKAN ISLAM  
SEKOLAH LUAR BIASA  
BAGIAN TUNA NETRA - TUNA RUNGU - TUNA GRAHITA  
( SLB - ABC - TPI )**

(TPI Badan Hukum SP. Menteri Kehakiman No. J.A.5.2/15/5 Tgl. 29 Desember 1950)  
Izin Operasional Nomor : 420 / 18940.PPD/2009 Tanggal, 31 Desember 2009

**Alamat Kantor : Jl. SM. Raja Km. 7 No. 5 Medan, 20147 Telp. (061) 7853799**

Nomor : 051/SLB/ABC/TPI/V/18

Medan, 25 Mei 2018

Lamp. : -

Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth :  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate  
Di

Tempat

Dengan hormat,

Berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate Nomor : B-3692/ITK.V.3/PP.00.9/03/2018 tanggal 19 Maret 2018, perihal Izin Penelitian di SLB ABC Taman Pendidikan Islam, maka dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Siti Munawarah Tambunan  
Tempat / Tanggal Lahir : Sigodong godong, 22 April 1996  
NIM : 31143066  
Semester/ Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita di SLB ABC Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan

Telah Melaksanakan Penelitian di SLB ABC Taman Pendidikan Islam pada hari/tanggal Rabu 21 Maret 2018 sampai Kamis 31 Mei 2018 guna memperoleh informasi / keterangan dan data-data dengan hasil **BAIK**.

Demikian surat ini kami sampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala SLB/ABC/TPI Medan,



**NURASTAH S.Pd., M.Pd.**

Nip. 19611008 198503 2 001

Bimbingan I	Dr. Mardianro, M.Pd.
Bimbingan II	Dr. Meliwati, S.Ag. M.Pd

PEMBIMBING I			
No	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
1	BAB I	Revisi UDM	[Signature]
2	BAB I	Revisi Rumusan	[Signature]
3	BAB I + II	Perbaiki tulisan dan tabel	[Signature]
4	BAB I + II + III	Perbaiki tulisan dan Metodologi	[Signature]
5	BAB I + II + III	Perbaikan Penulisan	[Signature]
6	BAB I + II + III	Acc Proposal	[Signature]

PEMBIMBING II			
Pertemuan/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
07/02/2018	BAB I	Perbaiki	[Signature]
10-02/2018	BAB I	Perbaiki	[Signature]
20-02/2018	BAB II-III	Perbaiki	[Signature]
5-03/2018	BAB I + II + III	Acc. Proposal	[Signature]

Medan, .....20\_\_\_\_  
 an. Dekan  
 Ketua Prodi PAI

- Catatan:**
1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing
  2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang munaqasyah

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**  
 NIP. 19701024 199603 2 002



bimbing I	Dr. Mardianto, M.Pd.
bimbing II	Dr. Neliwati, S.Ag, M.Pd.

PEMBIMBING I			
No	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
18	Teknik penulisan	Perbaiki tulisan	
19	Bab IV	Temuan Khusus	
	Bab II+IV	tulisan	
	Bab IV-V	Pembahasan + Kesimpulan	
	Bab V	Perbaikan	
	Bab IV+V	Acc skripsi	

PEMBIMBING II			
Pertemuan/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
29/6-018	BAB IV	Perbaiki	
2/7-018	BAB IV+V	Perbaiki	
9/7-018	BAB IV+V	Perbaiki	
16/7-018	BAB IV+V	Acc. Skripsi	

Medan, .....20\_\_\_\_  
 an. Dekan  
 Ketua Prodi PAI

**Catatan:**

1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang munaqasyah

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**  
 NIP. 19701024 199603 2 002

